

**STUDI BANDING PERANAN PEMIMPIN FORMAL
DAN INFORMAL DALAM MENDORONG PARTISIPASI
MASYARAKAT MELAKSANAKAN PEMBANGUNAN
PENDIDIKAN AGAMA DI DESA ANJIR PULANG
PISAU KECAMATAN KAHAYAN HILIR
KABUPATEN KAPUAS**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi
syarat guna mencapai gelar sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

MURSALIN
NIM. 9215014370

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PALANGKARAYA
1998**

Palangkaraya, April 1998

NOTA DINAS

Hal : Mohon dimunaqasyahkan
Skripsi Saudara :
MURSALIN

K e p a d a

Yth. Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri
Palangkaraya.

di -

PALANGKARAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menerima dan memperbaiki
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi
Saudara Mursalin, NIM. 9215014370, yang berjudul :
"STUDI BANDING PERANAN PEMIMPIN FORMAL DAN INFORNAL
DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT MELAKSANAKAN
PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA ANJIR PULANG
PISAU KECAMATAN KAHAYAN HILIR KABUPATEN KAPUAS",
sudah dapat dimunaqasyahkan untuk memperoleh gelar
Kesarjanaan Ilmu Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri Palangkaraya.

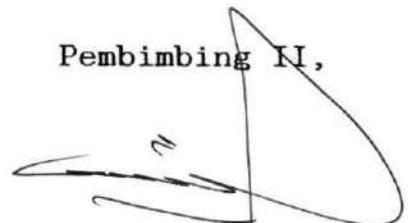
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Drs. Hj. Rahmaniar
NIP. 150 201 365

Pembimbing II,



Drs. M. Bisri As'ad
NIP. 150 263 599

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : STUDI BANDING PERANAN PEMIMPIN FORMAL DAN INFORMAL DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT MELAKSANAKAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA ANJIR PULANG PISAU KECAMATAN KAHAYAN HILIR KABUPATEN KAPUAS.

N A M A : MURSALIN

N I M : 9215014370

JURUSAN : Tarbiyah

PROGRAM : Starata Satu (S-1)

Palangkaraya, 18 Juni 1998

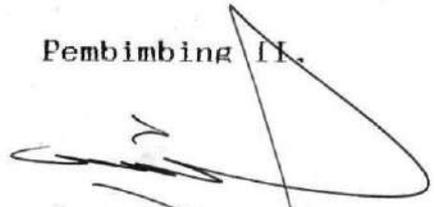
Menyetujui,

Pembimbing I.



Dra. Hj. Rahmaniar
NIP. 150 201 365

Pembimbing II.



Dra. M. Bisri As'ad
NIP. 150 263 599

Mengetahui,

Ketua Jurusan.



Dra. Abd. Rahman
NIP. 150 237 652



Ketua STAIN.



Dra. M. Mardjudi, SH
NIP. 150 183 350

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : STUDI BANDING PERANAN PEMIMPIN FORMAL DAN INFORMAL DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA ANJIR PULANG PISAU KECAMATAN KAHAYAN HILIR KABUPATEN KAPUAS, telah dipertanggungjawabkan dalam Sidang Ujian Munaqasyah STAIN Palangkaraya pada hari Kamis, tanggal 11 Juni 1998. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Jurusan Tarbiyah.

Palangkaraya, 11 Juni 1998

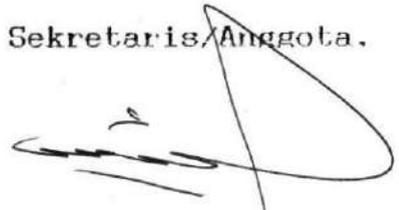
SIDANG MUNAQASYAH

Ketua/Anggota.



Dra. Irma Suryani
NIP. 150 253 798

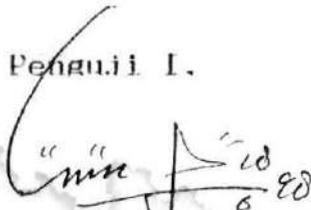
Sekretaris/Anggota.



Drs. M. Bisri As'ad
NIP. 150 263 599

ANGGOTA

Penguji I.



Dra. A. Naufiq
NIP. 150 255 313

Penguji II.



Dra. H.I. Rahmaniar
NIP. 150 201 365

Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِّيعُوا اللَّهَ وَاطِّيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... (النساء: ٥٩)

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan kepada para pemimpin di antara kamu ..."

(Depag RI, 1971 : 128)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini buat Ayah Bunda, kakak,
dan adik-adikku tercinta serta Isteriku tersayang
yang rela berkorban dan selalu berdo'a
demi kesuksesan dan keberhasilanku.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga Skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, walaupun hasilnya masih jauh dari sempurna dan di dalamnya masih banyak terdapat kekurangan dan kejanggalan. Hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga untuk saran dan pendapat yang sifatnya konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Dalam melaksanakan penulisan Skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Mardjudi, SH, selaku Ketua STAIN Palangkaraya.
2. Ibu Dra. Hj. Rahmaniar selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. M. Bisri As'ad selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran, arahan, bimbingan dan petunjuk, sehingga selesainya Skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya yang telah memberikan

ilmu pengetahuan yang sangat berharga dan membantu lancarnya penyusunan Skripsi ini.

4. Kepala dan Staf Perpustakaan STAIN Palangkaraya, yang telah membantu dan melayani peminjaman buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan Skripsi.
5. Bapak Kepala Desa Anjir Pulang Pisau beserta aparatnya, yang telah berupaya dan sukarela membantu dalam penelitian / penggalian data di lapangan, sehingga data dapat diperoleh dengan lancar dan cepat.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut serta membantu dan memberikan inspirasi, sehingga selesainya Skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat ganda dan kita semua selalu dalam lindungan dan keridhaan-Nya. Amin.

Akhirnya penulis berharap, semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam rangka menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Palangkaraya, Zulhijjah 1418 H
A p r i l 1998 M

Penulis,

**STUDI BANDING PERANAN PEMIMPIN FORMAL DAN INFORMAL
DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT MELAKSANAKAN
PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA ANJIR PULANG
PISAU KECAMATAN KAHAYAN HILIR KABUPATEN KAPUAS**

ABSTRAKSI

Pembangunan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan landasan moral bagi terbinanya insan pembangunan dalam menunjang pembangunan Nasional, sehingga sasaran pembangunan bisa dicapai. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, diperlukan partisipasi masyarakat dan peran para pemimpin, baik yang formal maupun informal, sehingga proses pembangunan Pendidikan Agama Islam di pedesaan dapat berjalan dengan baik dan lancar, khususnya di Desa Anjir Pulang Pisau. Namun bagaimana peranan yang dilakukan oleh para pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan, apakah ada perbedaan peranan kedua pemimpin tersebut ? Hal ini merupakan permasalahan yang perlu diadakan penelitian ini.

Kemudian tujuan penelitian adalah untuk menjawab permasalahan bagaimana peranan pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan Pendidikan Agama Islam di Desa Anjir Pulang Pisau, dan apakah ada perbedaan peranan antara keduanya.

Selanjutnya dengan dijawabnya permasalahan tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat berarti dan berguna sebagai bahan informasi bagi instansi terkait dan semua pihak yang berkompeten dalam masalah ini dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan demi kelancaran pembangunan.

Dalam melaksanakan penelitian di Desa Anjir Pulang Pisau digunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan sampel yang diambil terdiri dari pemimpin formal 14 orang dan pemimpin informal 14 orang yang berjumlah 28 orang yang kesemuanya beragama Islam dengan teknik penelitian populasi, sedangkan dalam menganalisa data, digunakan rumus t test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peranan pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan Pendidikan Agama Islam di Desa Anjir Pulang Pisau. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor jawaban responden pemimpin formal yaitu 22,21. Sedangkan prosentasi peranan pemimpin formal yang dikategorikan baik : **50 %** , yang dikategorikan sedang **35.71%** , dan 14,29 % dikategorikan kurang. Sebaliknya rata-rata skor jawaban responden pemimpin informal

adalah 21,28. Untuk prosentasinya, yang dikategorikan baik 71,42 %, yang dikategorikan sedang 14,29 %, dan 14,29 % yang dikategorikan kurang.

Kemudian dilihat dari rata-rata skoring peranan pemimpin formal dalam interval yang berkisar antara 2,16 - 2,52 diperoleh angka 2,47 yang dikategorikan cukup / sedang, sedangkan rata-rata skor pemimpin informal diperoleh angka 2,36 dengan taraf interval 2,34 - 2,78 yang dikategorikan baik.

Selanjutnya dalam perhitungan hasil uji "t", diketahui nilai $t_0 = 0,677$. Sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 5 % = 2,06 dan pada taraf signifikansi 1 % = 2,78.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peranan pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
1. Pengertian Peranan Pemimpin Formal dan Informal	8
2. Partisipasi Masyarakat Melaksana- kan Pembangunan Pendidikan Agama .	15
E. Rumusan Hipotesa	22
F. Konsep dan Pengukuran	22
BAB II BAHAN DAN METODE	
A. Bahan dan Macam Data yang Digunakan .	26

B. Metodologi	27
1. Populasi	27
2. Sampel	28
3. Teknik Pengumpulan Data	29
4. Teknik Pengolahan Data	30
5. Analisa Data	31
 BAB III	
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Geografi Desa	33
B. Demografi Desa	34
1. Jumlah Penduduk	34
2. Agama dan Sarana Keagamaan	35
3. Pekerjaan Penduduk	36
4. Tingkat Pendidikan	37
 BAB IV	
LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Data	39
B. Analisa Data dengan Uji Statistik ...	66
 BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
I.	JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN DESA ANJIR PULANG PISAU TAHUN 1997	34
II.	JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA DESA ANJIR PULANG PISAU TAHUN 1997	35
III.	JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA DESA ANJIR PULANG PISAU TAHUN 1997	35
IV.	JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN DESA ANJIR PULANG PISAU TAHUN 1997	36
V.	KEADAAN PENDIDIKAN PENDUDUK DESA ANJIR PULANG PISAU TAHUN 1997	37
VI.	INTENSITAS PEMIMPIN FORMAL MEMBERIKAN PENYULUHAN TENTANG PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA ANJIR PULANG PISAU	40
VII.	INTENSITAS PEMIMPIN INFORMAL MEMBERIKAN PENYULUHAN TENTANG PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA ANJIR PULANG PISAU	41
VIII.	TINGKAT KEHADIRAN PEMIMPIN FORMAL DALAM RAPAT ATAU PERTEMUAN YANG MEMBAHAS PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA ANJIR PULANG PISAU .	43
IX.	TINGKAT KEHADIRAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM RAPAT ATAU PERTEMUAN YANG MEMBAHAS PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA ANJIR PULANG PISAU	45
X.	AKTIVITAS PEMIMPIN FORMAL DALAM MEMBERIKAN SARAN DAN PENDAPAT SETIAP RAPAT ATAU PERTEMUAN DI DESA ANJIR PULANG PISAU ...	47
XI.	AKTIVITAS PEMIMPIN INFORMAL DALAM MEMBERIKAN SARAN DAN PENDAPAT SETIAP RAPAT ATAU PERTEMUAN DI DESA ANJIR PULANG PISAU	48
XII.	TINGKAT KEHADIRAN PEMIMPIN FORMAL DALAM SETIAP GOTONG ROYONG PERBAIKAN SARANA	

	DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA ANJIR PULANG PISAU	49
XIII.	TINGKAT KEHADIRAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM SETIAP GOTONG ROYONG PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA ANJIR PULANG PISAU	51
XIV.	KEIKUTSERTAAN PEMIMPIN FORMAL MENGELOLA LEMBAGA / SARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA ANJIR PULANG PISAU	52
XV.	KEIKUTSERTAAN PEMIMPIN INFORMAL MENGELOLA LEMBAGA ATAU SARANA PENDIDIKAN AGAMA DI DESA ANJIR PULANG PISAU	53
XVI.	KETERLIBATAN PEMIMPIN FORMAL DALAM KEPANITIAAN HARI-HARI BESAR ISLAM (PHBI) DI DESA ANJIR PULANG PISAU	55
XVII.	KETERLIBATAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM KEPANITIAAN HARI-HARI BESAR ISLAM (PHBI) DI DESA ANJIR PULANG PISAU	57
XVIII.	KETERLIBATAN PEMIMPIN FORMAL DALAM MEMBENTUK DAN MENGELOLA PENGAJIAN / MAJLIS TA'LIM DI DESA ANJIR PULANG PISAU	58
XIX.	KETERLIBATAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM MEMBENTUK DAN MENGELOLA PENGAJIAN ATAU MAJLIS TA'LIM DI DESA ANJIR PULANG PISAU	60
XX.	PEMBERIAN SUMBANGAN/BANTUAN DALAM RANGKA PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH PEMIMPIN FORMAL DI DESA ANJIR PULANG PISAU	61
XXI.	PEMBERIAN SUMBANGAN ATAU BANTUAN DALAM RANGKA PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH PEMIMPIN INFORMAL DI DESA ANJIR PULANG PISAU	62
XXII.	BENTUK BANTUAN YANG DIBERIKAN DALAM RANGKA PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH PEMIMPIN FORMAL DI DESA ANJIR PULANG PISAU	63
XXIII.	BENTUK BANTUAN YANG DIBERIKAN DALAM RANGKA PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH PEMIMPIN INFORMAL DI DESA ANJIR PULANG PISAU	65

XXIV.	SKOR JAWABAN RESPONDEN PEMIMPIN FORMAL DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT MELAKSANAKAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA ANJIR PULANG PISAU	67
XXV.	SKOR JAWABAN RESPONDEN PEMIMPIN INFORMAL DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT MELAKSANAKAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA ANJIR PULANG PISAU	68
XXVI.	INTERVAL DAN JUMLAH SKOR PERANAN PEMIM- PIN FORMAL DI DESA ANJIR PULANG PISAU ..	69
XXVII.	INTERVAL DAN JUMLAH SKOR PERANAN PEMIM- PIN INFORMAL DI DESA ANJIR PULANG PISAU.	70
XXVIII.	PERHITUNGAN MEAN DAN STANDAR DEVIASI PERANAN PEMIMPIN FORMAL DAN INFORMAL DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT MELAKSANAKAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA ANJIR PULANG PISAU	73

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini bangsa Indonesia telah memasuki pembangunan jangka panjang kedua yang menitikberatkan pembangunan di bidang ekonomi dengan diiringi peningkatan sumber daya manusia. Hal ini tertuang dalam Tap MPR Nomor II Tahun 1993 :

Titik berat pembangunan jangka panjang kedua diletakkan pada bidang ekonomi, yang merupakan penggerak utama pembangunan, seiring dengan kualitas sumber daya manusia dan didorong secara saling memperkuat, saling terkait dan terpadu dengan pembangunan bidang-bidang lainnya yang dilaksanakan seirama, selaras dan serasi, dengan keberhasilan pembangunan bidang ekonomi dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan.
(BP-7 Pusat, 1996 : 195)

Peletakan dasar pembangunan di bidang ekonomi ini, diharapkan dapat menghasilkan sumber pembangunan dan peluang yang lebih luas bagi pembangunan bidang-bidang lainnya.

Pembangunan jangka panjang pertama telah dilalui dengan menghasilkan berbagai kemajuan dalam segenap aspek kehidupan bangsa dan telah meletakkan landasan yang cukup kuat bagi bangsa Indonesia untuk memasuki pembangunan jangka panjang kedua. Sasaran pembangunan yang telah dicanangkan pada pembangunan jangka panjang pertama sudah dapat diwujudkan. Pembangunan telah

menyebarkan sampai ke seluruh pelosok tanah air dan sebagian besar rakyat Indonesia telah menikmatinya.

GBHN dalam pembangunan jangka panjang kedua ini telah menetapkan tujuan, yaitu untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri, sejahtera lahir dan batin dalam rangka menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

GBHN sebagai pencerminan aspirasi rakyat secara bulat memuat hakekat pembangunan Nasional bahwa manusia itu sendiri merupakan titik pusat dari segala pembangunan. Pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya adalah pembangunan yang bertolak dari rakyat, dilaksanakan oleh rakyat yang ditujukan untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat.

Dalam rangka mencapai sasaran umum Pembangunan Jangka Panjang Kedua, diselenggarakan tujuh bidang pembangunan, yaitu bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, pendidikan dan kebudayaan, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ilmu pengetahuan dan teknologi, hukum, politik, aparatur negara, penerangan, komunikasi dan media massa, dan bidang pertahanan keamanan.

Keberhasilan tujuh bidang pembangunan ini diharapkan dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan dari aspek kehidupan bangsa, meliputi aspek, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan, dan sekaligus merupakan tolak ukur keberhasilan dalam mencapai sasaran umum pembangunan.

Salah satu dari sasaran pembangunan tersebut adalah bidang pendidikan dan agama. Hal ini tertuang dalam Tap MPR Nomor II Tahun 1993, yaitu :

Upaya pencapaian sasaran umum Pembangunan Jangka Panjang Kedua diselenggarakan melalui tujuh bidang pembangunan, yaitu bidang ekonomi, bidang kesejahteraan rakyat, pendidikan dan kebudayaan, bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ... (BP-7 Pusat, 1996 : 65)

Untuk mewujudkan sasaran pembangunan tersebut, peran serta masyarakat sangat dibutuhkan, sebab masyarakat sebagai subyek sekaligus obyek pembangunan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupannya dari tahun ke tahun. Secara umum, masyarakat kita sudah memiliki taraf kehidupan yang stabil, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Angka kemiskinan sudah dapat dikurangi dan kesejahteraan pun mulai dirasakan.

Namun demikian, ternyata sebagian masyarakat pedesaan masih banyak yang tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, sosial budaya ataupun pendidikannya.

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan tersebut, diperlukan berbagai aspek yang mampu mendorong etos kerja, sehingga masyarakat termotivasi ikut serta dalam pembangunan desa. Aspek-aspek yang mampu mendorong etos kerja masyarakat di antaranya adalah struktur sosial budaya yang baik, stabilitas politik, perangkat ekonomi yang menunjang, serta adanya pemimpin yang berwibawa yang mampu membimbing masyarakat, baik yang formal maupun informal.

Para pemimpin formal dan informal tersebut sangat diperlukan peranan dan aktivitasnya dalam memberikan motivasi pada masyarakat agar bisa berkiprah dalam pembangunan pendidikan agama, terutama di daerahnya sendiri. Sehingga pembangunan di pedesaan tidak terlalu jauh tertinggal dari perkembangan dan pembangunan di perkotaan.

Namun dalam hal ini, menurut Taliziduhu (1987 : 101), bahwa prakarsa atau inisiatif dan disebut juga dengan partisipasi sebagai salah satu elemen pembangunan desa sangat lambat untuk bergerak.

Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran serta mereka dalam pembangunan, dan hal ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak untuk memberikan motivasi.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan diperlukan strategi yang tepat dan berkesinambungan.

Kusnaedi (1995 : 48) dalam bukunya Membangun Desa, mengemukakan enam cara untuk membangkitkan partisipasi masyarakat tersebut, yaitu :

1. Menggunakan prinsip pertukaran dasar (Basic exchange principles), yaitu melalui pendidikan timbal balik manfaat yang diterima langsung oleh masyarakat.
2. Memberikan bimbingan dan kepercayaan kepada masyarakat melalui lembaga kemasyarakatan dengan memperhatikan kondisi sosial, sehingga motivasi masyarakat semakin kuat untuk berpartisipasi.

3. Kegiatan pembangunan harus bersifat dan berfungsi sebagai stimulan yang mampu meningkatkan partisipasi dan swadaya masyarakat.
4. Rancangan pembangunan harus sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga memudahkan masyarakat untuk melibatkan diri.
5. Menyelaraskan program-program pembangunan dengan aspirasi yang berkembang di masyarakat.
6. Melibatkan masyarakat dalam membuat suatu rencana dan keputusan.

Dari keenam point di atas, dapat dipahami bahwa usaha untuk menggerakkan partisipasi masyarakat merupakan suatu keharusan dalam membangun suatu masyarakat.

Dalam proses pembangunan, partisipasi masyarakat dapat berfungsi sebagai input maupun output untuk tercapainya tujuan pembangunan yang dapat digerakkan dan dibangun. Oleh karena itu, yang dapat memegang peranan dalam membangkitkan dan membentuk partisipasi masyarakat tersebut di pedesaan adalah para pemimpin formal dan informal, sebab mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat dan perangkat lain.

Adapun salah satu aspek yang dapat mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama adalah pemimpin formal dan pemimpin informal.

Yang dimaksud dengan pemimpin formal adalah orang yang diangkat dan ditunjuk oleh suatu badan atau organisasi tertentu secara resmi berdasarkan Surat Keputusan. Sedangkan pemimpin informal ialah orang yang diangkat secara formal yang didasarkan atas kemampuannya mempengaruhi masyarakat atau orang lain dalam

pengangkatannya tidak memakai Surat Keputusan serta tidak mempunyai atasan.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Kapuas yang berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, terdapat 22 orang pemimpin formal dan 18 orang pemimpin informal. Jadi, berjumlah 40 orang.

Di Desa Anjir Pulang Pisau, berdasarkan hasil pengamatan memiliki kemajuan yang cukup pesat di bidang pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, baik agama maupun umum. Kerukunan hidup beragamanya stabil, dan kerja sama antar aparat pemerintah dengan masyarakat juga kelihatannya baik. Hal inilah yang menimbulkan suatu pertanyaan, apakah pemimpin yang ada di desa tersebut sudah memerankan dirinya dengan baik sesuai dengan proporsinya, atukah tingkat partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan pendidikan agama cukup tinggi ?

Beranjak dari latar belakang itulah yang mendorong penulis untuk meneliti dan mengkaji serta menelaah masalah tersebut, dengan judul : "STUDI BANDING PERANAN PEMIMPIN FORMAL DAN INFORMAL DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT MELAKSANAKAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA ANJIR PULANG PISAU KECAMATAN KAHAYAN HILIR KABUPATEN KAPUAS".

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari persoalan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan pemimpin formal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir.
2. Bagaimana peranan pemimpin informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir.
3. Adakah perbedaan antara peranan pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana pokok masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Peranan pemimpin formal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir.
2. Peranan pemimpin informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan Pendidikan Agama di desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir.
3. Perbedaan peranan antara pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan Pendidikan Agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir.

Sedangkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi para pemimpin atau tokoh masyarakat, khususnya yang berada di desa Anjir Pulang Pisau.
2. Sebagai sarana pengetahuan dalam upaya meningkatkan wawasan keilmuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai masalah kepemimpinan di masyarakat dalam memberikan motivasi dan memacu masyarakat untuk berpartisipasi aktif melaksanakan pembangunan, khususnya di sektor Pendidikan agama.
3. Sebagai bahan informasi bagi instansi atau lembaga terkait mengenai peranan yang dilakukan para pemimpin di pedesaan dalam rangka memberikan motivasi kepada masyarakat untuk ikut serta aktif dalam pembangunan.
4. Untuk bahan kajian dan referensi ilmiah, khususnya bagi masalah yang relevan untuk penelitian selanjutnya.
5. Untuk menambah khasanah perpustakaan yang ada di STAIN Palangkaraya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Peranan pemimpin Formal dan Informal

a. Pengertian Peranan

Sebelum diuraikan lebih jauh tentang peranan pemimpin formal dan informal, terlebih dahulu dikemukakan pengertian peranan.

Menurut Miftah Thoha (1993 : 27) "Peranan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan

dilakukan oleh seseorang". Sedangkan Moh. Uzer Usman (1992 : 1) menegaskan :

"Peranan adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan dan perkembangan tingkah laku".

Kemudian Soejono Soekanto (1987 : 22) menjelaskan bahwa peranan merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan yang mencakup tiga hal :

- 1) Peranan adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan juga merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa peranan adalah suatu aktivitas atau tindakan tertentu yang menunjukkan keterlibatan seseorang dalam suatu situasi tertentu yang dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkah laku serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Pengertian Pemimpin Formal

Kartini kartono (1984 : 8) menjelaskan tentang pemimpin formal, yaitu :

"Orang yang oleh organisasi tertentu ditunjuk sebagai pemimpin berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi".

Sedangkan Ek. Imam Munawir (tanpa tahun : 93)

memberikan pengertian, pemimpin formal adalah :

"Orang yang secara resmi diangkat dalam jabatan kepemimpinan, teratur dalam organisasi secara hirarchi, tergambar dalam suatu bagan gambar yang tertentu dalam tiap-tiap kantor. Kepemimpinan ini lazimnya tidak dengan sendirinya dapat memberikan jaminan bahwa seseorang yang diangkat menjadi pemimpin formal dalam organisasi itu dapat diterima juga oleh anggota organisasi. Sebagai pimpinan yang sesungguhnya, hal ini diuji dalam praktek, pendekatannya lebih banyak bersumber dari atas, pemimpin formal (formal leader) ini lazim dikenal dengan istilah Kepala".

Kemudian dalam buku Pemimpin dan Kepemimpinan disebutkan pemimpin formal adalah : "Pimpinan yang secara langsung diangkat dan dipilih oleh rakyat atau warga masyarakatnya". (Mar'at, 1983 : 107)

Dalam buku Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Tengah disebutkan bahwa pemimpin formal itu harus memiliki syarat, yaitu :

- 1) Mempunyai pendidikan, maksudnya bisa baca tulis, sebab sebagai seorang pemimpin akan banyak terlibat secara langsung dengan baca tulis.
- 2) Berwibawa, artinya seluruh masyarakat mengakui bahwa seseorang itu pantas menjadi pimpinan, karena apa yang dia perbuat memang semata-mata untuk kepentingan masyarakat desa.
- 3) Bersikap adil, yaitu dalam mempertimbangkan sesuatu hal ia selalu melihat dari semua seginya, semua hal dipertimbangkan dengan bijaksana sehingga apa yang diputuskan dirasakan memang wajar.
- 4) Jujur, artinya apa yang diucapkan sama dengan pelaksanaannya.
- 5) Sifat kebapaan, maksudnya semua anggota masyarakat adalah seperti anaknya sendiri dan ia dirasakan sebagai pelindung bagi semua anggota masyarakat. (Dikbud Kalteng, 1989 : 47)

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pemimpin formal adalah orang yang diangkat dan ditunjuk serta dipilih sebagai pimpinan berdasarkan pengangkatan secara resmi oleh suatu badan atau organisasi tertentu untuk mencapai sasaran yang diinginkan oleh badan atau organisasi tersebut yang didasarkan dengan syarat-syarat tertentu.

Pemimpin formal di desa menurut Undang-Undang (UU) No.5 tahun 1979 pasal 3 tentang Pemerintahan Desa ditetapkan bahwa pemerintahan desa adalah Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Selanjutnya ditetapkan pula bahwa pemerintahan desa dalam melakukan tugasnya dibantu oleh perangkat desa dan kepala-kepala urusan.

Aktivitas yang dilakukan oleh pemimpin formal di desa adalah menjalankan kegiatan Rumah Tangga Desa, urusan pemerintahan, melaksanakan program pembangunan baik yang berasal dari pemerintah pusat ataupun daerah. Mengembangkan semangat gotong royong, pembinaan ketentraman dan ketertiban desa juga termasuk aktivitas yang harus dilakukan oleh pemimpin formal.

c. Pengertian Pemimpin Informal

Kartini Kartono (1994 : 9) mengemukakan tentang pengertian pemimpin informal, yaitu :

"Orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin; namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat".

Sedangkan Ek. Imam Munawir (tanpa tahun : 94)

menegaskan :

"Pemimpin informal (informal leader) adalah kepemimpinan ini tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi tidak nyata terlihat dalam hirarchi organisasi, juga tidak terlihat gambar bagan".

Khusus pemimpin informal di desa W. Hofsteede (1991 : 113) merumuskan pengertian sebagai berikut :

"Orang yang berpengaruh dan diakui sebagai pimpinan oleh suatu kelompok atau golongan tertentu atau seluruh masyarakat desa, tetapi tidak memegang jabatan resmi di pemerintahan".

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa pemimpin informal adalah pemimpin yang tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi dan tidak nyata terlihat dalam struktur organisasi, namun kewibawaannya diakui oleh masyarakat atau kelompoknya.

Pemimpin informal ini memiliki ciri-ciri, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tidak mempunyai penunjukkan formal atau legitimitas sebagai pemimpin.
- 2) Kelompok masyarakat atau rakyat menunjuk dirinya dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok/masyarakat yang bersangkutan masih mengakui dan menerima pribadinya.

- 3) Dia tidak mendapatkan dukungan / backing dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
- 4) Biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa atau imbalan jasa itu diberikan secara suka rela.
- 5) Tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi dan memiliki atasan. Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal tertentu.
- 6) Apabila dia melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum; hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi berkurang, atau dia ditinggalkan oleh massanya. (Kartini Kartono, 1994 : 9)

Di desa pemimpin informal ini selalu ada dan perannya sangat kelihatan bila ada kegiatan, baik dalam perayaan hari Nasional atau keagamaan.

Mengenai pemimpin-pemimpin informal di suatu desa disebutkan oleh W. Hofstede (1991 : 113), yaitu :

"Petani kaya, petani menengah, petani miskin, keturunan cikal bakal desa, para kakek, Pa' Kuncen, Pa' Lebe ulama, ustaz, kyai, seniman, pemimpin aliran, pegawai, bekas pamong desa, guru, orang desa yang cukup lama tinggal di luar desa dan dianggap oleh masyarakat desa mempunyai pengalaman yang cukup banyak, pensiunan, veteran, pedagang, bidan, perawat, pengrajin, isteri pejabat, pengurus organisasi wanita".

Partisipasi pemimpin informal dalam urusan desa dan pembangunan desa adalah sangat penting demi lancarnya usaha para pemimpin formal. Sebaliknya pemimpin informal, dalam situasi dan kondisi tertentu dapat mengorganisir ketidakpuasan rakyat terhadap pemimpin informal. Sebab salah satu sumber pengaruh pemimpin informal adalah memiliki hubungan tertentu dengan masyarakat di luar desa. Dia juga dapat memegang peranan dalam

keputusan, misalnya dalam perumusan gagasan, pembicaraan dengan tetangga atau kawan, dan perbincangan sebelum rapat desa.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemimpin informal merupakan teladan. Pendapat dan sarannya mudah diterima. Mengenai hal ini, dalam buku Azas-azas Kepemimpinan dalam Islam disebutkan bahwa pemimpin informal harus memancarkan daya untuk sifat-sifat kepemimpinan yang sungguh-sungguh, seperti :

- 1) Kemampuan memikat hati orang lain.
 - 2) Dapat menempatkan dirinya tepat di antara anak buah dengan hubungan yang serasi.
 - 3) Memang menguasai organisasi dan tujuannya dengan baik.
 - 4) Memiliki tehnik-tehnik kepemimpinan yang tepat.
 - 5) Memiliki kelebihan-kelebihan daya phisik, phisikas dan mental serta daya pikir atas mereka yang dipimpin.
- (Ek. Imam Munawir, tanpa tahun : 94)

Selanjutnya pemimpin informal juga mempunyai persyaratan, seperti yang dikemukakan dalam buku Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Tengah, yaitu :

- 1) Mempunyai pengetahuan yang luas tentang hukum adat dan istiadat serta tradisi.
 - 2) Dapat dipercaya, mempunyai kepribadian yang mantap dapat dicontoh dan diteladani segala tindak-tanduknya.
 - 3) Berwibawa dengan penampilan yang selalu meyakinkan masyarakat.
 - 4) Pertimbangannya tepat dan selalu adil dalam keputusannya.
 - 5) Dalam pergaulan tidak membeda-bedakan seseorang memperlakukan orang dengan ramah tamah sehingga ia merupakan pribadi yang menarik, bersifat kebapaan yang menyayangi pengikut.
- (Dikbud Kal-Teng, 1986 : 49)

Persyaratan yang dikemukakan di atas bukan persyaratan mutlak yang harus dimiliki oleh pemimpin informal, karena penilaian atau asumsi masyarakat terhadap orang yang dianggap melebihi taraf kemampuan mereka juga kadang-kadang di depan mereka tidak memiliki power (kekuatan) atau kharisma (wibawa). Jadi apa yang diungkapkan di atas adalah sebagian kecil dari persyaratan tidak tertulis yang ada di masyarakat.

Peranan pemimpin formal dan informal dapat ditentukan oleh kriteria, syarat-syarat dan ciri-ciri yang telah dikemukakan di atas yang kesemuanya kembali kepada pemimpin itu sendiri, bagaimana menerapkan kemampuan dan memanfaatkan pemikirannya untuk menggerakkan massa demi terwujudnya pembangunan yang diinginkan.

2. Partisipasi Masyarakat Melaksanakan Pembangunan Pendidikan Agama

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat Melaksanakan Pembangunan

Dalam buku *Pembangunan Masyarakat* disebutkan tentang pengertian partisipasi, yaitu "Keadaan untuk membangun berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri". (Taliziduhu Ndraha, 1987 : 102)

Sedangkan Kusnaedi (1995 : 47) dalam bukunya *Membangun Desa* mengemukakan pengertian partisipasi yaitu : "Keterlibatan seseorang pada kegiatan bersama".

Tentang pengertian masyarakat dalam *Ensiklopedi Populer* disebutkan, yaitu : "Sebagai keseluruhan yang kongkret-historis dari segala hubungan timbal balik antara manusia dan macam-macam kelompok". (Yayasan Cipta Loka, 1984 : 144). Kemudian H. Abu Ahmadi (1991 : 106) mengutip pendapat R. Linton bahwa yang dimaksud masyarakat yaitu :

Setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Mengenai pengertian pembangunan, Kusnaedi (1995 : 37) menjelaskan bahwa :

Pembangunan sering diartikan sebagai kegiatan untuk merubah suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik yang menyangkut sifat, pola pikir dan kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat.

Sedangkan Sondang P. Siagian menyatakan bahwa :

Pembangunan adalah sebagai usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas ... (Taliziduhu, 1987 : 11)

Selanjutnya dalam *Ensiklopedi Indonesia* disebutkan bahwa :

Pembangunan adalah pertumbuhan, perluasan ekspansi yang bertalian dengan keadaan yang harus digali dan harus dibangun agar dicapai kemajuan di masa yang akan datang. Pembangunan tidak hanya kuantitatif, tapi juga kualitatif manusia seutuhnya.
(Ichtiar Baru, 1984 : 2612)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan adalah keterlibatan atau keikutsertaan sekelompok manusia untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki situasi dan kondisi agar dicapai kemajuan di masa yang akan datang. Pembangunan ini sifatnya universal dan di berbagai sektor.

b. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Dalam buku Perencanaan Pembangunan, dikemukakan bahwa ada tiga bentuk partisipasi, yaitu :

- 1) Keterlibatan aktif atau partisipasi masyarakat dalam proses penentuan arah strategi dan kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah, baik itu yang berlangsung dalam proses politik maupun dalam proses sosial hubungan antara kelompok masyarakat.
- 2) Keterlibatan dalam memikul beban dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan yang dapat berupa sumbangan dalam mobilisasi sumber-sumber pembiayaan pembangunan kegiatan produktif yang serasi, maupun pengawasan sosial atas jalannya pembangunan dan hal-hal lainnya yang dapat mendukung.
- 3) Keterlibatan dalam memetik hasil dan manfaat pembangunan secara berkeadilan, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan produktif.
(Bintaro, 1993 : 207)

Dalam hal yang sama, Taliziduhu (1987 : 103) dengan mengutip berbagai pendapat mengemukakan bahwa :

- 1) Partisipasi dalam / melalui kontak dengan pihak lain, sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.
- 2) Partisipasi dalam memperhatikan / menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (menaati, memenuhi, melaksanakan), mengiakan, menerima dengan syarat maupun dalam arti menolaknya.
- 3) Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan.
- 4) Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
- 5) Partisipasi dalam menilai pembangunan.
- 6) Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.

Sebagian tokoh Sosiologi membagi bentuk partisipasi ini kepada dua macam saja, yaitu partisipasi Vertikal; partisipasi antara sesama warga atau anggota perkumpulan dalam pelaksanaan pembangunan, kemudian partisipasi Horizontal; partisipasi antara atasan dengan bawahan, pengikut dengan orang yang diikuti atau antara rakyat dengan pemerintah.

Dari berbagai bentuk partisipasi di atas yang terpenting bagi para pemimpin adalah bagaimana menerapkan sistem kepemimpinan yang dimilikinya dalam rangka mendorong masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam berbagai pelaksanaan pembangunan.

c. Bidang-bidang Pembangunan di Pedesaan

GBHN 1993 telah menegaskan tentang sasaran pembangunan nasional, yaitu tujuh bidang : Bidang ekonomi, bidang kesejahteraan rakyat, pendidikan dan kebudayaan, bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang hukum, bidang politik, aparatur negara, penerangan, komunikasi dan media massa, dan bidang pertahanan keamanan.

Dari ketujuh bidang tersebut, diharapkan antara pembangunan di perkotaan dengan pembangunan di pedesaan memiliki titik keseimbangan.

Kemudian dalam rangka pembangunan di pedesaan tujuh bidang pembangunan tersebut dijabarkan menjadi sebelas sektor, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kusnaedi (1995 : 46), yaitu :

1. Bidang perekonomian
2. Bidang pendidikan
3. Bidang kesehatan
4. Bidang sosial politik
5. Bidang ketahanan dan keamanan
6. Bidang mental spiritual
7. Bidang sarana dan prasarana fisik
8. Bidang lingkungan hidup
9. Bidang hukum
10. Bidang ilmu pengetahuan
11. Bidang komunikasi dan informasi

d. Pembangunan Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itulah, pendidikan agama

menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan adalah :

Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian, keterampilan dan pengetahuan dengan membina potensi pribadi yang menyangkut rohani dan jasmani.
(Kusnaedi, 1995 : 61)

Di dalam Ensiklopedi Indonesia jilid 5 disebutkan tentang pengertian pendidikan, yaitu "Proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, kecerahan pengetahuan". (Ichtiar Baru, 1984 : 2627).

Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah :

Suatu pandangan hidup yang mau tidak mau dipakai dalam kehidupan individu maupun kelompok, mempunyai azas yang fitri, dan saling berkait dalam suatu hubungan pengaruh mempengaruhi dan saling bergantung (interdependence) dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial dalam masyarakat manapun.
(Nabil M. Taufiq, 1987 : 34)

Dalam Ensiklopedi Umum disebutkan pengertian agama sebagai berikut :

Ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah yang diberikan Allah kepada manusia lewat Rasul-Nya, dan oleh utusan-Nya diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan. (A.G. Pringgodigdo, 1973 : 478).

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh manusia dalam upaya untuk mengubah

jalan hidupnya menuju kehidupan yang baik di dunia dan akhirat dengan jalan mengikuti ajaran yang disampaikan oleh utusan-Nya.

Dalam rangka pembangunan yang stabil, maka sangat diperlukan hal-hal yang terkait dengan pendidikan agama, yaitu paket-paket atau bahan pelajaran dari masing-masing agama yang dianut, guru agama yang memadai dan memenuhi syarat / kode etik keguruan, sarana dan prasarana yang cukup dan memenuhi syarat, lingkungan yang sesuai dan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama.

Pembangunan di bidang pendidikan agama berorientasi kepada perbaikan kondisi masyarakat di bidang mental spiritual, karena agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya, sehingga dapat tercapai keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia bermasyarakat.

Oleh karena itu, agama Islam telah menggariskan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1993 : 40), yaitu berisi tiga pokok : Iman, ilmu dan amal. Ketiganya ini tidak

mudah untuk dicapai dan harus melalui proses, karena memuat nilai-nilai yang sangat esensial untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

E. Rumusan Hipotesa

Adapun masalah yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan antara peranan pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir.
2. Peran pemimpin informal lebih tinggi dari pada peran pemimpin formal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir.

F. Konsep dan Pengukuran

Beberapa pengertian dan batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah peranan pemimpin formal dan informal, maksudnya adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin, baik formal maupun informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama.

Pemimpin formal yang dijadikan obyek penelitian adalah kepala desa, sekretaris desa, ketua dan sekretaris LKMD, kepala-kepala urusan, ketua dan sekretaris karang taruna, ketua dan sekretaris PKK dan

ketua-ketua RT. Sedangkan yang dijadikan obyek penelitian untuk pemimpin informal adalah tokoh agama, petani kaya, pedagang kaya, tokoh pemuda dan mantan pejuang (veteran).

Pemimpin informal adalah orang terkemuka, berwibawa dan menjadi panutan di masyarakat, namun tidak memegang jabatan resmi di pemerintahan.

Adapun kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pemimpin formal dan informal meliputi pemberian penyuluhan kepada masyarakat, menghadiri rapat atau pertemuan yang membahas tentang perbaikan sarana dan prasarana pendidikan agama, memberikan saran dan pendapat yang bersifat positif, kehadiran dalam setiap gotong royong, keikutsertaan dalam mengelola lembaga atau sarana Pendidikan Agama Islam, keterlibatan dalam kepanitiaan PHBI, keterlibatan dalam membentuk dan mengelola majlis ta'lim / pengajian, memberikan bantuan atau sumbangan untuk perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam dan bentuk bantuan yang diberikan.

Selanjutnya untuk mengetahui peranan mereka dapat dilihat dari indikator di bawah ini :

1. Memberikan penyuluhan tentang pembangunan pendidikan agama, baik saat rapat ataupun berkumpulnya orang banyak dalam satu bulan.

Kategori

Skor

a. Tiga sampai empat kali

3

- | | |
|----------------------------|---|
| b. Satu sampai dua kali | 2 |
| c. Tidak pernah memberikan | 1 |
2. Kehadiran dalam rapat atau pertemuan yang membahas perbaikan sarana dan prasarana PAI dalam satu bulan.
- | | |
|---------------------------|------|
| Kategori | Skor |
| a. Tiga sampai empat kali | 3 |
| b. Satu sampai dua kali | 2 |
| c. Tidak pernah hadir | 1 |
3. Memberikan saran dan pendapat yang bersifat positif dalam setiap rapat atau pertemuan dalam satu bulan.
- | | |
|----------------------------|------|
| Kategori | Skor |
| a. Empat sampai enam kali | 3 |
| b. Satu sampai tiga kali | 2 |
| c. Tidak pernah memberikan | 1 |
4. Kehadiran dalam setiap gotong royong perbaikan sarana dan prasarana pendidikan agama dalam 6 minggu.
- | | |
|---------------------------|------|
| Kategori | Skor |
| a. Tiga sampai empat kali | 3 |
| b. Satu sampai dua kali | 2 |
| c. Tidak pernah hadir | 1 |
5. Keterlibatan mengelola lembaga / sarana pendidikan agama.
- | | |
|-----------------------------|------|
| Kategori | Skor |
| a. Jadi pengurus inti | 3 |
| b. Jadi pengurus biasa saja | 2 |
| c. Tidak jadi pengurus | 1 |

6. Keterlibatan dalam kepanitiaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Kategori	Skor
a. Jadi panitia inti	3
b. Jadi panitia biasa saja	2
c. Tidak jadi panitia	1

7. Keterlibatan dalam membentuk dan mengelola pengajian atau Majelis Ta'lim.

Kategori	Skor
a. Memberikan ide dan saran sekaligus jadi pengurus	3
b. Memberikan ide dan saran atau jadi pengurus saja	2
c. Tidak terlibat sama sekali	1

8. Bentuk bantuan yang diberikan dalam rangka perbaikan sarana dan prasarana PAI dalam satu bulan.

Kategori	Skor
a. Tenaga dan dana	3
b. Tenaga atau dana saja	2
c. Tidak memberikan bantuan	1

9. Jumlah sumbangan atau bantuan yang diberikan dalam rangka perbaikan sarana dan prasarana PAI dalam satu bulan.

Kategori	Skor
a. Rp. 5100 - ke atas	3
b. Rp. 3100 - Rp. 5000	2
c. Rp. 1000 - Rp. 3000	1

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. Bahan dan Macam Data yang Digunakan

Bahan dan macam data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu :

1. Bahan tertulis, yaitu semua informasi yang diperoleh dari tulisan, arsip, dokumen, laporan dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Bahan ini meliputi :

- a. Keadaan geografi desa.
 - b. Jumlah Penduduk Desa Anjir Pulang Pisau.
 - c. Keadaan pendidikan penduduk Desa Anjir Pulang Pisau.
 - d. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Anjir Pulang Pisau.
 - e. Jumlah lembaga pendidikan agama dan tempat ibadah di Desa Anjir Pulang Pisau.
2. Bahan tidak tertulis, yaitu semua keterangan atau informasi tidak tertulis yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Bahan ini meliputi kegiatan / aktivitas pemimpin formal dan informal, yaitu :

- a. Memberikan penyuluhan tentang pembangunan pendidikan agama.

- b. Kehadiran dalam rapat atau pertemuan yang membahas tentang perbaikan sarana dan prasarana pendidikan agama.
- c. Memberikan saran dan pendapat yang bersifat positif dalam setiap rapat atau pertemuan.
- d. Kehadiran dalam setiap gotong royong perbaikan sarana / prasarana Pendidikan Agama Islam.
- e. Keikutsertaan dalam mengelola lembaga / sarana Pendidikan Agama Islam.
- f. Keikutsertaan dalam kepanitiaan PHBI.
- g. Keterlibatan dalam membentuk dan mengelola pengajian atau majlis ta'lim.
- h. Bentuk sumbangan / bantuan yang diberikan.
- i. Jumlah sumbangan / bantuan yang diberikan dalam rangka perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam.

B. Metodologi

1. Populasi

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu tentang peranan pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau dengan mengambil populasi semua pemimpin formal dan informal yang berada di Desa Anjir Pulang Pisau sebanyak 40 orang yang terdiri dari pemimpin formal 22 orang dan pemimpin informal 18 orang.

Pemimpin formal terdiri dari kepala desa dan sekretaris desa, ketua PKK dan sekretarisnya, ketua LKMD dan sekretarisnya, kepala urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, ketua dan sekretaris karang taruna, Pembantu Pencatat Nikah (PPN), dan sepuluh orang ketua RT. Sedangkan untuk pemimpin informal terdiri dari tokoh agama 6 orang, petani kaya 5 orang, pedagang kaya 3 orang, tokoh pemuda 2 orang, dan mantan pejuang (veteran) 2 orang.

2. Sampel

Karena penelitian yang dikehendaki adalah Pendidikan Agama Islam, maka yang diambil sebagai sampel dari populasi di atas hanya yang beragama Islam saja, yaitu 14 orang dari pemimpin formal dan 14 orang dari pemimpin informal, jadi berjumlah 28 orang.

Dalam penentuan sampel, penulis berpedoman kepada pendapat Winarno Surakhmad (1985 : 100) yang menyatakan :

Bila populasi cukup homogen, populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel 50 % dan di bawah 1000 dapat dipergunakan sampel 25 %. Tetapi adakalanya penarikan sampel ditiadakan sama sekali dengan memasukkan seluruh anggota populasi sebagai sampel yang sering disebut sampel total.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menetapkan seluruh populasi yang beragama Islam di atas sebagai sampel penelitian, sehingga penelitian ini termasuk penelitian populasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap masalah yang diteliti. Adapun yang akan diobservasi adalah aktivitas pemimpin formal dan informal.

b. Wawancara

Suatu teknik yang akan digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden dan informan tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan, pekerjaan dan latar belakang pendidikan responden, sistem pengelolaan Pendidikan Agama Islam, majlis ta'lim / pengajian, usaha perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam, jumlah sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam dan ibadah, keadaan masyarakat dan struktur pemerintahan desa, keadaan pendidikan masyarakat, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

c. Angket

Suatu daftar atau kumpulan pernyataan tertulis untuk responden yang akan diteliti. Angket ini diisi atau dijawab oleh responden sesuai dengan keadaan dan kegiatan responden di bidang pembangunan Pendidikan Agama Islam.

d. Dokumentasi

Suatu teknik pengumpulan data yang berbentuk tulisan atau catatan yang berhubungan dengan gambaran umum lokasi penelitian dan sejenisnya.

4. Teknik Pengolahan Data

a. Editing

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat atau memeriksa kesempurnaan, kejelasan dan benar tidaknya data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

b. Koding

Memberikan tanda terhadap jawaban responden. Hal ini dilakukan untuk memudahkan tabulasi dan analisa data.

c. Klasifikasi

Data yang diberi kode, kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan atau tingkatannya. Dengan cara ini, data mengenai masalah tertentu tidak lagi dicampur dengan data yang lain.

d. Tabulasi

Menyusun tabel-tabel untuk tiap-tiap variabel atas data serta menghitungnya dalam frekuensi dan prosentasi, sehingga tersusun data yang kongkret.

e. Analizing

Membuat analisa sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang dibuat dalam bentuk uraian dan penafsiran. (Marjuki, 1983 : 13)

5. Analisa Data

Dalam menganalisa data yang sudah terkumpul, digunakan analisa kuantitatif dengan menggunakan rumus uji statistik, yaitu uji "t" atau tes "t" (Anas Sudijono : 1995 , 297) yaitu :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Langkah-langkah perhitungannya sebagai berikut :

a. Mencari Mean Variabel X, dengan rumus :

$$M_x = \frac{\Sigma X}{N_1}$$

b. Mencari Mean Variabel Y, dengan rumus :

$$M_y = \frac{\Sigma X}{N_2}$$

c. Mencari Deviasi Standar Skor Variabel X, dengan rumus :

$$SD_x = \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{N_1}}$$

d. Mencari Deviasi Standar Skor Variabel Y, dengan rumus :

$$SD_y = \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{N_2}}$$

- e. Mencari Standar Error Mean Variabel X, dengan rumus :

$$SE_{M_x} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

- f. Mencari Standar Error Mean Variabel Y, dengan rumus :

$$SE_{M_y} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

- g. Mencari Standar Error perbedaan antara Mean Variabel X dengan Y, dengan menggunakan rumus :

$$SE_{M_{1x} - M_{2y}} = \sqrt{SE_{M_x}^2 + SE_{M_y}^2}$$

- h. Menguji kebenaran atau kepalsuan kedua hipotesa tersebut di atas dengan membandingkan besarnya t hasil perhitungan (t_0) dan t yang tercantum pada tabel nilai "t" dengan terlebih dahulu menetapkan derajat kebebasannya, dengan rumus :

$$df \text{ atau } db = (N_x + N_y) - 2$$

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografi Desa

1. Luas dan Batas Wilayah

Desa Anjir Pulang Pisau adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pulang Pisau Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah, dengan luas wilayah 7.000 ha, yang terdiri dari pemukiman 2526 ha, pekuburan 2 ha, perkantoran 0,5 ha, tanah wakaf 1,5 ha, irigasi tadah hujan 525 ha, sawah pasang surut 315 ha, hutan 1500 ha, lain-lain 358 ha.

Adapun batas-batas Desa Anjir Pulang Pisau sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pulang Pisau.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Mandumai
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gohong.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mantaren I.

2. Jarak Tempuh ke Kota

Desa Anjir Pulang Pisau berada di tepi sungai yang menghubungkan Pulang Pisau dengan Mandumai atau disebut dengan Anjir. Desa ini mempunyai jarak tempuh ke kota sebagai berikut :

- a. Ke Ibukota Kecamatan : 1,5 Km
- b. Ke Ibukota Kabupaten : 40 Km
- c. Ke Ibukota Propinsi : 90 Km

B. Demografi Desa

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Anjir Pulang Pisau tahun 1997, jumlah penduduknya 2179 jiwa dengan rincian dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL I

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN
DESA ANJIR PULANG PISAU TAHUN 1997

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentasi
1	Laki-laki	852 jiwa	39,11 %
2	Perempuan	1327 jiwa	60,89 %
J u m l a h		2179 jiwa	100 %

Sumber data : Monografi desa

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Anjir Pulang Pisau lebih banyak kaum wanita ; kalau ditinjau dari jenis kelaminnya. Sedangkan menurut klasifikasi umur, dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA
DESA ANJIR PULANG PISAU TAHUN 1997

No	U s i a	Jumlah	Prosentasi
1	0 - 5 tahun	83 jiwa	3,81 %
2	6 - 10 tahun	185 jiwa	8,49 %
3	11 - 15 tahun	298 jiwa	13,67 %
4	16 - 20 tahun	205 jiwa	9,41 %
5	21 tahun ke atas	1408 jiwa	64,62 %
J u m l a h		2179 jiwa	100 %

Sumber data : Monografi desa

2. Agama dan Sarana Keagamaan

Kemudian jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

TABEL III

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA
DESA ANJIR PULANG PISAU TAHUN 1997

No	A g a m a	Jumlah	Prosentasi
1	I s l a m	1615 jiwa	74,13 %
2	Kristen Protestan	327 jiwa	15,00 %
3	Kristen Katholik	129 jiwa	5,29 %
4	Hindu Kaharingan	108 jiwa	4,95 %
J u m l a h		2179 jiwa	100 %

Sumber data : Monografi desa

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa penduduk yang beragama Islam memiliki prosentasi tertinggi, yaitu 74,13 % dari jumlah penduduk Desa Anjir Pulang Pisau. Namun suatu hal yang memang sudah

merupakan suatu keharusan dalam negara hukum Republik Indonesia, bahwa sesama umat beragama dan antar umat beragama supaya saling hormat menghormati dan saling menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Hal ini sudah lama tercipta di Desa Anjir Pulang Pisau.

Kemudian untuk tempat ibadah masing-masing agama, untuk yang beragama Islam memiliki 6 buah masjid dan 2 buah langgar / mushalla, sedangkan untuk agama Kristen memiliki 2 buah gereja.

3. Pekerjaan Penduduk

Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan pekerjaannya, dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL IV

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN
DESA ANJIR PULANG PISAU TAHUN 1997

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentasi
1	Menyadap karet	457 orang	37,13 %
2	Berkebun	193 orang	15,64 %
3	Bertani	378 orang	30,63 %
4	Bertukang	25 orang	2,03 %
5	Berdagang	22 orang	1,78 %
6	Mengojek	10 orang	0,81 %
7	Pegawai Negeri	47 orang	3,81 %
8	Buruh	102 orang	8,27 %
J u m l a h		1234 orang	100 %

Sumber data : Monografi desa

Tabel di atas menunjukkan bahwa 1234 orang bekerja di berbagai sektor, meskipun itu bukan pekerjaan satu-satunya, tapi setidaknya dari sanalah

sumber utama pendapatan rumah tangganya dan sebagian mempunyai pekerjaan lain sebagai pekerjaan tambahan, seperti beternak, sopir taksi klotok dan motor boat yang dilakukan di waktu-waktu tertentu. Sedangkan sisa penduduk yang belum bekerja atau usia non produktif (sudah tua atau anak-anak) berjumlah 945 orang dari jumlah penduduk Desa Anjir Pulang Pisau, yaitu 2179 jiwa.

4. Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya di Desa Anjir Pulang Pisau, dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL V
KEADAAN PENDIDIKAN PENDUDUK
DESA ANJIR PULANG PISAU TAHUN 1997

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentasi
1	Sekolah Dasar	1255 orang	57,58 %
2	Sekolah Lanjutan Pertama	393 orang	18,04 %
3	Sekolah Lanjutan Atas	215 orang	9,97 %
4	Perguruan Tinggi	30 orang	1,38 %
5	Tidak Lulus SD	136 orang	6,25 %
6	Tidak Sekolah	150 orang	6,88 %
J u m l a h		2179 orang	100 %

Sumber data : Monografi desa

Berdasarkan data yang ada di Kantor Desa dan informasi yang didapat dari Kepala Desa Anjir Pulang Pisau, bahwa disinyalir tidak diketemukan secara pasti prosentasi penduduk yang buta huruf.

Jika memperhatikan tabel di atas, penduduk Desa Anjir Pulang Pisau rata-rata lulusan SD, yakni 57,58 %, dan jika melihat tingkat pendidikan Perguruan Tinggi memang masih sangat minim dan masih perlu adanya motivasi, sehingga mereka tidak hanya menamatkan sekolahnya sampai tingkat SLTP atau SLTA, tapi sampai Perguruan Tinggi.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Untuk mengetahui kebenaran hipotesa yang telah dikemukakan pada Bab I sekaligus untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, maka data yang telah berhasil dikumpulkan dilakukan pengkodean dan pengeditan untuk mengetahui / mendapatkan data yang akurat, selanjutnya dilakukan analisa data.

Kemudian untuk membahas tentang peranan pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir dilihat dari hasil penelitian yang akan diukur / diuji dengan konsep sebagai berikut :

1. Intensitas memberikan penyuluhan tentang pembangunan pendidikan agama Islam saat rapat atau berkumpulnya orang banyak dalam satu bulan.

Untuk mengetahui intensitas penyuluhan tentang pembangunan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh pemimpin formal dalam satu bulan, dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

TABEL VI

INTENSITAS PEMIMPIN FORMAL MEMBERIKAN PENYULUHAN
TENTANG PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Formal	
		F	%
1	Tiga sampai empat kali	6	42,86
2	Satu sampai dua kali	6	42,86
3	Tidak pernah memberikan	2	14,28
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa intensitas penyuluhan yang diberikan oleh pemimpin formal tentang pembangunan Pendidikan Agama Islam dalam satu bulan, antara tiga sampai empat kali 6 orang (42,86 %), kemudian satu sampai dua kali 6 orang (42,86 %), dan selebihnya 2 orang (14,28 %).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, responden yang melakukan kegiatan penyuluhan tiga sampai empat kali dalam sebulan, mereka merasa memiliki tanggung jawab yang besar dan mengerti tentang tugas seorang pemimpin dengan segala kewajibannya. Sedangkan yang melakukan satu sampai dua kali dalam sebulan, di samping kurangnya rasa tanggung jawab yang juga tidak terlalu mengerti akan segala tugas dan kewajiban yang diembannya, maka penyuluhan yang dilakukan juga harus didampingi oleh

pemimpin-pemimpin yang lain dalam rangka memupuk rasa tanggung jawab yang lebih besar lagi.

Pemimpin formal yang tidak pernah melakukan penyuluhan, berdasarkan observasi dan wawancara, karena tidak mengerti akan tugas-tugas yang semestinya dilakukan, di samping itu sering tidak berada di desa tersebut karena berbagai pekerjaan, yaitu bertukang dan berdagang.

Untuk mengetahui intensitas pemimpin informal dalam memberikan penyuluhan tentang pembangunan Pendidikan Agama Islam di Desa Anjir Pulang Pisau dalam satu bulan, dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL VII

INTENSITAS PEMIMPIN INFORMAL MEMBERIKAN
PENYULUHAN TENTANG PEMBANGUNAN AGAMA ISLAM
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Informal	
		F	%
1	Tiga sampai empat kali	6	42,86
2	Satu sampai dua kali	6	42,86
3	Tidak pernah memberikan	2	14,29
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa intensitas penyuluhan tentang pembangunan Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh pemimpin informal dalam satu bulan antara tiga sampai empat kali

sebanyak 6 orang (42,86%), kemudian satu sampai dua kali enam orang (42,86%), dan selebihnya tidak pernah memberikan 2 orang (14,29%).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan pemimpin informal yang melakukan penyuluhan pembangunan Pendidikan Agama Islam dalam satu bulan antara tiga sampai empat kali sebanyak 6 orang adalah pemimpin agama (Ulama). Mereka sangat menyadari bahwa pendidikan agama itu penting dan merupakan modal dasar majunya pembangunan yang lain, di samping itu pula mereka juga memiliki tanggung jawab yang tinggi. Sedangkan pemimpin informal yang memberikan penyuluhan antara satu sampai dua kali, berdasarkan hasil observasi disebabkan pekerjaan, misalnya pedagang. Selama satu bulan kadang-kadang hanya berada di desa 20 hari atau 15 hari, sehingga secara rutin mereka tidak bisa, namun tanggung jawab mereka juga cukup besar terhadap pembangunan Pendidikan Agama Islam.

Untuk pemimpin informal yang tidak pernah memberikan penyuluhan sama sekali berdasarkan hasil observasi dan wawancara, karena memang tanggung jawab yang kurang di samping alasan pekerjaan yang sulit ditinggalkan.

2. Kehadiran dalam rapat atau pertemuan yang membahas perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam dalam satu bulan.

Untuk mengetahui tingkat kehadiran pemimpin formal dalam setiap rapat atau pertemuan yang membahas perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam dalam satu bulan, dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL VIII

TINGKAT KEHADIRAN PEMIMPIN FORMAL DALAM RAPAT
ATAU PERTEMUAN YANG MEMBAHAS PERBAIKAN SARANA
DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Formal	
		F	%
1	Tiga sampai empat kali	8	57,14
2	Satu sampai dua kali	4	28,57
3	Tidak pernah hadir	2	14,29
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa yang mendapatkan prosentasi tertinggi adalah 8 orang (57,14 %) dengan kategori tiga sampai empat kali, kemudian kategori satu sampai dua kali 4 orang (28,57 %), dan kemudian tidak pernah hadir 2 orang (14,29 %).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, pemimpin formal yang selalu hadir dalam setiap rapat selama satu bulan, karena mereka menyadari akan tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulnya. Untuk intensitas rapat dalam upaya perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam di desa tersebut dalam satu bulan maksimal 5 kali, namun rata-rata dilakukan dalam satu bulan antara 1 sampai 4 kali. Oleh karena responden sebanyak 8 orang selalu hadir sebagai mediator, komentator sekaligus juga fasilitator. Karena berperan ganda inilah yang sangat berarti kehadiran mereka dalam setiap rapat atau pertemuan tersebut.

Kemudian yang tingkat kehadirannya satu sampai dua kali, berdasarkan wawancara sebagian responden mengakui karena faktor pekerjaan yang kadang-kadang bertepatan dengan rapat pada saat itu ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, misalnya menunggu ternak, berdagang (tepat hari pasar), dan lain-lainnya. Namun mereka juga dalam berbagai kesempatan yang lain selalu hadir.

Sedangkan yang tidak pernah hadir, karena berbagai faktor. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan alasan yang selalu diberikan jika mereka diundang adalah sibuk, malas atau yang lainnya. Namun dari segi yang lain misalnya dengan upaya membantu

dengan materi mereka kadang-kadang lebih dari yang lain.

Selanjutnya akan disajikan tabel tingkat kehadiran pemimpin informal dalam rapat / pertemuan yang membahas perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam dalam satu bulan sebagai berikut :

TABEL IX

TINGKAT KEHADIRAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM RAPAT
ATAU PERTEMUAN YANG MEMBAHAS PERBAIKAN SARANA
DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	F	%
1	Tiga sampai empat kali	7	50
2	Satu sampai dua kali	5	35,71
3	Tidak pernah hadir	2	14,29
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa yang mendapatkan prosentasi tertinggi 7 orang (50%) dengan kategori kehadiran tiga sampai empat kali dalam sebulan, kemudian satu sampai dua kali 5 orang (35,71%) dan selebihnya tidak pernah hadir 2 orang (14,29%).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, kegiatan rapat atau pertemuan dalam sebulan maksimal dilakukan lima kali, namun rata-rata dalam

sebulan antara satu sampai empat kali. Bagi pemimpin informal yang tingkat kehadiran sampai empat kali atau selalu hadir, mereka merasakan kehadiran mereka sangat diperlukan dan hal ini merupakan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap Pendidikan Agama Islam, namun yang tingkat kehadiran mereka antara satu sampai dua kali dalam sebulan bukan berarti tanggung jawab mereka kurang, tapi kadang-kadang waktu untuk rapat / pertemuan tersebut bertepatan dengan kegiatan lain yang mereka lakukan. Misalnya memberikan ceramah, berdagang atau belajar.

Sedangkan yang tidak pernah hadir, mereka beranggapan bahwa masih banyak ulama atau tokoh-tokoh masyarakat lain yang memberikan perhatian khusus dan mengkhususkan dirinya terhadap masalah Pendidikan Agama Islam, sehingga asumsi mereka walaupun tidak hadir dalam pertemuan / rapat tersebut tidak jadi masalah. Namun dalam hal ini membantu materi mereka kadang-kadang lebih banyak dan cepat membantunya.

3. Memberikan saran dan pendapat yang bersifat positif dalam setiap rapat / pertemuan dalam satu bulan.

Untuk mengetahui hal ini, dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

TABEL X

AKTIVITAS PEMIMPIN FORMAL DALAM MEMBERIKAN
SARAN DAN PENDAPAT SETIAP RAPAT / PERTEMUAN
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	F	%
1	Empat sampai enam kali	8	57,14
2	Satu sampai tiga kali	4	28,57
3	Tidak pernah memberikan	2	14,29
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan pemimpin formal dalam memberikan saran dan pendapatnya dalam kategori empat sampai enam kali 8 orang (57,14 %), satu sampai tiga kali 4 orang (28,57 %), dan selebihnya tidak pernah memberikan 2 orang (14,29 %).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, sebagian besar pendapat yang diberikan oleh pemimpin formal yaitu 57,14 % dalam setiap rapat atau pertemuan menunjukkan indikator kehadiran mereka dalam setiap rapat atau pertemuan tersebut sangat berarti dan memberikan motivasi kepada yang lain untuk bersikap sama. Pendapat atau saran yang diberikan kadang-kadang merupakan pemecahan masalah dan bisa juga bentuk saran dalam upaya pembangunan pendidikan yang lebih baik. Namun kategori selalu yang diberikan terhadap tingkat aktivitas distribusi saran dan pendapat ini berkisar keaktifan mereka

mengikuti rapat atau pertemuan dalam satu bulan tersebut. Demikian pula halnya dengan kategori kadang-kadang dan tidak pernah.

Kemudian akan disajikan tabel tentang aktivitas pemimpin informal dalam memberikan saran dan pendapat dalam satu bulan :

TABEL XI

AKTIVITAS PEMIMPIN INFORMAL DALAM MEMBERIKAN SARAN DAN PENDAPAT SETIAP RAPAT / PERTEMUAN DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	F	%
1	Empat sampai enam kali	7	50
2	Satu sampai tiga kali	5	35,71
3	Tidak pernah memberikan	2	14,29
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas pemimpin informal dalam memberikan saran dan pendapat setiap rapat / pertemuan empat sampai enam kali sebanyak 7 orang (50 %), satu sampai tiga kali 5 orang (35,71 %), dan selebihnya tidak pernah 2 orang (14,29 %).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, responden yang selalu hadir dalam setiap kesempatan rapat / pertemuan juga terlibat aktif dalam memberikan saran dan pendapatnya. Mereka juga sebagai mediator dalam berbagai masalah, oleh

karena itu saran dan pendapatnya diperhatikan. Sedangkan yang kadang-kadang saja memberikan saran dan pendapatnya, karena tingkat kehadiran responden tersebut juga kadang-kadang, namun saran mereka juga tetap diperhatikan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Demikian pula halnya yang tidak pernah hadir dalam setiap rapat / pertemuan, maka sudah jelas tidak bisa memberikan saran dan pendapatnya. Tapi dari sisi yang lain mereka juga bisa terlibat, seperti gotong royong perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam.

4. Kehadiran dalam setiap gotong royong perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam dalam 6 minggu.

Untuk mengetahuinya, dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL XII

TINGKAT KEHADIRAN PEMIMPIN FORMAL DALAM SETIAP
GOTONG ROYONG PERBAIKAN SARANA DAN
PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Formal	
		F	%
1	Tiga sampai empat kali	11	78,57
2	Satu sampai dua kali	3	21,43
3	Tidak pernah hadir	-	-
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Dari tabel di atas, diketahui bahwa kehadiran pemimpin formal dalam setiap gotong royong perbaikan sarana dan prasarana PAI tiga sampai empat kali adalah 11 orang (78,57%), kemudian satu sampai dua kali 3 orang (21,43%).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan bahwa kegiatan gotong royong sering dilakukan, baik dalam rangka perbaikan sarana fisiknya maupun non fisiknya. Dalam satu bulan kegiatan gotong royong ini maksimal lima kali dengan lokasi yang berpindah-pindah, sehingga semua lingkungan yang memiliki fasilitas tempat ibadah dan sarana Pendidikan Agama Islam, memungkinkan untuk selalu dirawat secara massal. Responden yang mengakui selalu ikut serta dalam kegiatan gotong royong tersebut, karena merasa memiliki akan sarana pendidikan agama, selain itu juga jiwa gotong royong di masyarakat masih kuat dan mereka juga ingin memberikan contoh / teladan bagi masyarakat lainnya tentang baiknya bergotong royong.

Sedangkan yang hanya kadang-kadang hadir, di samping alasan pekerjaan juga faktor tanggung jawab yang masih dirasa kurang.

Selanjutnya akan disajikan tabel tingkat kehadiran pemimpin informal dalam setiap gotong royong perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam dalam 6 minggu sebagai berikut :

TABEL XIII

TINGKAT KEHADIRAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM
SETIAP GOTONG ROYONG PERBAIKAN SARANA DAN
PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Informal	
		F	%
1	Tiga sampai empat kali	7	50
2	Satu sampai dua kali	7	50
3	Tidak pernah hadir	-	-
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kehadiran pemimpin informal dalam setiap gotong royong perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam tiga sampai kali sebanyak 7 orang (50%), sedangkan satu sampai dua kali 7 orang (50%). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, responden yang selalu hadir dalam setiap gotong royong memang memiliki tanggung jawab yang tinggi dan sebagian menganggapnya sebagai amal zariah, sedangkan yang hanya kadang-kadang hadir mereka mengakui bahwa itu merupakan amal zariah, namun kadang-kadang kegiatan tersebut bertepatan dengan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, tapi disisi lain mereka tetap membantu dan mendukung dalam bentuk materi.

5. Keikutsertaan mengelola lembaga / sarana Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengetahui keikutsertaan pemimpin formal dalam mengelola lembaga / sarana Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL XIV

KEIKUTSERTAAN PEMIMPIN FORMAL MENGELOLA
LEMBAGA / SARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Formal	
		F	%
1	Jadi pengurus inti	7	50
2	Jadi pengurus biasa saja	5	35,71
3	Tidak jadi pengurus	2	14,29
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa keikutsertaan pemimpin formal dalam mengelola lembaga atau sarana Pendidikan Agama Islam dengan kategori sebagai pengurus inti sebanyak 7 orang (50%), kemudian jadi pengurus biasa saja 5 orang (35,71%), selebihnya tidak jadi pengurus 2 orang (14,29%).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, responden yang menjadi pengurus inti memiliki tugas ganda, di samping sebagai pemimpin di masyarakat juga sebagai pengurus inti, sehingga tanggung jawab yang dipikul tidak ringan. Hal ini yang membuat para

responden tersebut merasa teruji, baik dalam hal tanggung jawab maupun keimanan, karena dihadapkan kepada berbagai hal. Sedangkan yang menjadi pengurus biasa bukan berarti tanggung jawabnya kurang, malah sebagian merasakan tugasnya hampir sama dengan pengurus inti namun posisinya yang berada di bawah pengurus inti, tapi dari sisi kerja tetap mencerminkan kerja sama yang erat. Kemudian bagi yang tidak menjadi pengurus, tidak berarti lepas sama sekali dari tugas, ada yang mereka sudah terlalu tua untuk dijadikan pengurus inti, namun pemikirannya tetap diharapkan.

Selanjutnya akan disajikan tabel keikutsertaan pemimpin informal dalam mengelola lembaga atau sarana Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

TABEL XV

KEIKUTSERTAAN PEMIMPIN INFORMAL MENGELOLA
LEMBAGA / SARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Informal	
		F	%
1	Jadi pengurus inti	7	50
2	Jadi pengurus biasa saja	4	28,57
3	Tidak jadi pengurus	3	21,43
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa keikutsetaan pemimpin informal dalam mengelola lembaga / sarana Pendidikan Agama Islam di Desa Anjir Pulang Pisau dalam kategori jadi pengurus inti sebanyak 7 orang (50%), kemudian yang menjadi pengurus biasa saja 4 orang (28,57%), selebihnya tidak jadi pengurus 3 orang (21,43%).

Hasil observasi dan wawancara di lapangan, responden yang menjadi pengurus inti menyatakan bahwa tugas yang diembannya merupakan tugas yang mulia, oleh karena itu keikhlasan sangat dituntut dalam mengerjakannya, sedangkan responden yang menjabat sebagai pengurus biasa saja juga tidak merasa rendah diri, namun mereka berupaya menciptakan iklim yang kondusif dalam rangka mengembangkan dan mengelola lembaga atau sarana Pendidikan Agama Islam tersebut. Mereka sama-sama menyadari bahwa jadi pengurus merupakan amanat masyarakat dan jadi pimpinan itu tidak mudah. Apalagi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk.

Kemudian yang tidak menjadi pengurus bukan berarti tidak membantu, tapi secara fungsional mereka tidak terlalu besar tanggung jawabnya, namun dalam berbagai hal mereka lebih banyak membantu. Jadi tidak jadi pengurus bukan berarti mengurangi bentuk

tanggung jawab, namun hanya perbedaan posisi dalam struktur organisasi, sehingga tidak terlalu dipermasalahkan.

6. Keterlibatan dalam kepanitiaan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI).

Untuk mengetahui dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL XVI

KETERLIBATAN PEMIMPIN FORMAL DALAM
KEPANITIAAN HARI-HARI BESAR ISLAM
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Formal	
		F	%
1	Jadi panitia inti	8	57,14
2	Jadi panitia biasa saja	5	35,71
3	Tidak jadi panitia	1	7,15
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa keterlibatan pemimpin formal dalam setiap kepanitiaan HBI dalam kategori jadi pengurus inti sebanyak 8 orang (57,14%), kemudian jadi panitia biasa 5 orang (35,71%), selebihnya 1 orang (7,15%) tidak jadi panitia.

Berdasarkan observasi dan wawancara, setiap ada kegiatan yang bertepatan dengan kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Islam, di desa tersebut selalu

melaksanakannya. Responden yang selalu jadi panitia inti dalam berbagai kegiatan tersebut sebanyak 8 orang mengakui bahwa memang sangat kerepotan dalam setiap kegiatan, namun terasa sangat nikmat bila kegiatan tersebut dapat berjalan dengan sukses dan lancar, meskipun acaranya sederhana, namun yang terpenting bagaimana masyarakat dapat mengamalkan dari hikmah yang terkandung dalam setiap peringatan. Kadang-kadang antara panitia inti dengan panitia biasa dalam berbagai kegiatan tidak jelas perbedaannya, namun dalam beberapa hal terdapat perbedaan, misalnya dalam pengurusan dan pengaturan tempat, tapi perbedaan ini tidak jadi suatu persoalan. Sedangkan yang tidak jadi panitia, karena alasan fisik dan diletakkan sebagai penasehat.

Selanjutnya akan disajikan tabel keterlibatan pemimpin informal dalam kepanitiaan PHBI sebagai berikut :

TABEL XVII
KETERLIBATAN PEMIMPIN INFORMAL
DALAM KEPANITIAAN PHBI
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Informal	
		F	%
1	Jadi panitia inti	5	35,71
2	Jadi panitia biasa saja	5	35,71
3	Tidak jadi panitia	4	28,58
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemimpin formal yang menjadi panitia inti sebanyak 5 orang (35,71%), kemudian yang jadi panitia biasa saja 5 orang (35,71%) dan selebihnya tidak jadi panitia 4 orang (28,58%).

Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara, responden yang terlibat langsung jadi panitia inti setiap diadakan kegiatan PHBI, memang betul-betul mampu. Karena itu dipilih berdasarkan rapat atau musyawarah, sehingga dalam melaksanakan kegiatan sangat tercermin kekompakan dan kerja sama yang ikhlas. Memang ada persamaan antara pemimpin formal dengan pemimpin informal, namun untuk pemimpin formal sudah terbiasa dengan sistem keformalan, sehingga kadang-kadang terjadi kesalahpahaman dalam menangani kegiatan. Tapi hal ini tidak menjadi acara bubar atau berjalan seadanya, di sinilah peran tetuha masyarakat

atau para senior untuk memberikan masukan, karena mereka sebagai mediator.

Jadi, antara panitia inti dengan panitia biasa dalam sistemnya ada perbedaan, namun dalam pelaksanaan berjalan seirama, dan yang tidak menjadi panitia ada berbagai faktor misalnya karena terlalu tua atau bisa juga terlalu muda, sehingga dijadikan pembantu / pengamat secara umum.

7. Keterlibatan dalam membentuk dan mengelola pengajian atau majlis ta'lim.

Untuk mengetahui keterlibatan pemimpin formal dalam masalah ini, dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL XVIII

KETERLIBATAN PEMIMPIN FORMAL DALAM MEMBENTUK DAN MENGELOLA PENGAJIAN ATAU MAJLIS TA'LIM DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Formal	
		F	%
1	Memberikan ide dan saran sekaligus jadi pengurus	5	35,71
2	Memberikan ide dan saran atau jadi pengurus saja	6	42,86
3	Tidak terlibat sama sekali	3	21,43
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa keterlibatan pemimpin formal dalam membentuk dan mengelola pengajian / majlis ta'lim dengan kategori

pertama 5 orang (35,71 %), kemudian untuk kategori kedua 6 orang (42,86 %), dan selebihnya kategori ketiga sebanyak 3 orang (21,43 %).

Sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, responden yang memberikan ide dan saran sekaligus juga sebagai pengurusnya, mereka betul-betul menyadari pentingnya pendidikan agama, sehingga perlu dikembangkan dan dibentuk pengajian dan majlis ta'lim, sedangkan sebagian responden yang hanya mampu memberikan ide dan saran atau hanya sebagai pengurus saja, sama-sama mengerti perlunya hal tersebut dalam rangka memberikan kontribusi Pendidikan Agama Islam secara mendalam kepada semua lapisan masyarakat muslim. Hal ini juga memerlukan pemikiran dan manajemen yang mantap, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan kontinyu.

Sedangkan yang tidak terlibat sama sekali, berdasarkan hasil wawancara, mereka kurang menyadari pentingnya pengajian atau majlis ta'lim dalam rangka memperdalam dan memperluas wawasan keagamaan.

Kemudian akan disajikan keterlibatan pemimpin informal dalam membentuk dan mengelola pengajian atau majlis ta'lim sebagai berikut :

TABEL XIX

KETERLIBATAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM MEMBENTUK
DAN MENGELOLA PENGAJIAN ATAU MAJLIS TA'LIM
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Informal	
		F	%
1	Memberikan ide dan saran sekaligus jadi pengurus	6	42,86
2	Memberikan ide dan saran atau jadi pengurus saja	5	35,71
3	Tidak terlibat sama sekali	3	21,43
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemimpin informal yang mendapat kategori pertama sebanyak 6 orang (42,86 %), kemudian yang mendapatkan kategori kedua 5 orang (35,71 %), dan kategori ketiga sebanyak 3 orang (21,43 %).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengajian / majlis ta'lim di desa tersebut cukup semarak, karena hal ini mendapat dukungan dari semua pihak dan kemampuan dari pengurusnya untuk mengelola yang lebih baik. Jadi, kalau dirinci kegiatan para pemimpin di desa tersebut cukup banyak dan bervariasi namun mereka tetap melaksanakannya dengan penuh tanggung jawan dan keikhlasan. Namun yang tidak terlibat bukan berarti tidak ikut sama sekali, tapi dalam berbagai kegiatannya mereka tetap konsisten dan

dengan penuh perhatian mengikutinya. Hanya kebetulan tidak secara langsung ikut mengelola dan memberi ide atau saran.

8. Bentuk bantuan yang diberikan dalam rangka perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam dalam satu bulan.

Untuk mengetahui bentuk bantuan yang diberikan oleh pemimpin formal dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL XX

BENTUK BANTUAN YANG DIBERIKAN DALAM RANGKA PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH PEMIMPIN FORMAL DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Formal	
		F	%
1	Tenaga dan dana	11	78,57
2	Tenaga atau dana saja	3	21,43
3	Tidak memberikan bantuan	-	-
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemimpin formal yang mendapatkan kategori pertama sebanyak 11 orang (78,57 %), kemudian kategori kedua 3 orang (21,43 %).

Berdasarkan hasil wawancara, responden yang memberikan bantuan baik tenaga dan dana atau salah satu dari keduanya, untuk pemimpin formal karena

faktor ekonomi yang cukup menunjang. Namun untuk yang memberikan salah satunya saja karena sering tidak berada di desa, sehingga kadang-kadang hanya memberikan bantuan materi / dana.

Selanjutnya akan disajikan tabel bentuk bantuan yang diberikan oleh pemimpin informal sebagai berikut :

TABEL XXI

BENTUK BANTUAN YANG DIBERIKAN DALAM RANGKA PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH PEMIMPIN INFORMAL DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Informal	
		F	%
1	Tenaga dan dana	10	71,43
2	Tenaga atau dana saja	4	28,57
3	Tidak memberikan bantuan	-	-
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemimpin formal yang memberikan bantuan tenaga dan dana sebanyak 10 orang (71,43 %), sedangkan yang memberikan bantuan tenaga atau dana saja sebanyak 4 orang (28,57 %).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, responden yang selalu memberikan bantuan, bentuk bantuannya bervariasi. Umumnya lebih banyak tenaga, namun sebagian responden mengakui kedua-

duanya, sehingga dalam berbagai kesempatan selalu diupayakan oleh mereka untuk memberikan kedua-duanya. Karena mereka yakin amal yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

9. Jumlah sumbangan atau bantuan yang diberikan dalam rangka perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam dalam satu bulan.

Untuk mengetahui jumlah sumbangan atau bantuan yang diberikan oleh pemimpin formal dalam rangka perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam dalam satu bulan dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

TABEL XXII

JUMLAH SUMBANGAN / BANTUAN YANG DIBERIKAN OLEH PEMIMPIN FORMAL DALAM RANGKA PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Formal	
		F	%
1	Rp. 5100 - ke atas	7	50
2	Rp. 3100 - Rp. 5000	7	50
3	Rp. 1000 - Rp. 3000	-	-
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemimpin formal yang memberikan sumbangan / bantuan Rp.5100 ke atas sebanyak 7 orang (50 %), kemudian yang memberikan

sumbangan antara Rp.3100 - Rp.5000 sebanyak 7 orang (50 %) dan yang menyumbang Rp.1000 - Rp.3000 nol %.

Kemudian akan disajikan tabel mengenai jumlah sumbangan yang diberikan oleh pemimpin informal dalam rangka perbaikan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam dalam satu bulan :

TABEL XXIII

JUMLAH SUMBANGAN / BANTUAN YANG DIBERIKAN OLEH PEMIMPIN INFORMAL DALAM RANGKA PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	K a t e g o r i	Pemimpin Informal	
		F	%
1	Rp. 5100 - ke atas	7	50
2	Rp. 3100 - Rp. 5000	7	50
3	Rp. 1000 - Rp. 3000	-	-
J u m l a h		14	100 %

Sumber data : Hasil angket

Tabel di atas menunjukkan tentang jumlah sumbangan yang diberikan oleh pemimpin informal dalam kategori Rp. 5000 ke atas sebanyak 7 orang dan antara Rp. 3100 sampai Rp. 5000 sebanyak 7 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, baik pemimpin formal dan informal dalam memberikan sumbangan lebih dari Rp. 5000 dari segi kehidupan sehari-hari cukup mapan untuk ukuran desa tersebut,

di samping itu karena memiliki dasar agama yang kuat dan memahami akan arti dari nilai sedekah / amal. Sehingga mereka tidak ragu-ragu dalam berkorban dari segi apapun kalau untuk kepentingan dan kemaslahatan agama. Sedangkan yang hanya dapat memberikan antara Rp. 3100 - Rp. 5000 (50 %) dalam ukuran desa tersebut mereka memang belum mencapai taraf hidup yang mapan, namun mereka juga tidak pernah ragu-ragu kalau dimintai sumbangan meskipun sumbangan yang mereka berikan tidak terlalu banyak sebagaimana yang lainnya dan kesadaran beragamanya juga cukup tinggi, hanya faktor ekonomi yang menyebabkan mereka tidak bisa memberikan sumbangan lebih dari kehidupan mereka sehari-hari.

B. ANALISA DATA DENGAN UJI STATISTIK

Setelah data disajikan dalam bentuk tabel mengenai peranan pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan Pendidikan Agama Islam di Desa Anjir Pulang Pisau, maka akan disajikan analisa data tentang perbedaan peranan antara pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan Pendidikan Agama Islam di Desa Anjir Pulang Pisau. Untuk mengetahui jawaban responden akan disajikan tabel skor peranan pemimpin formal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

TABEL XXIV

SKOR JAWABAN RESPONDEN PEMIMPIN FORMAL DALAM
MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT MELAKSANAKAN
PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	Resp	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	Jumlah	Rata-2
1	01	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26	2,89
2	02	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26	2,89
3	03	2	2	3	3	3	3	2	3	3	24	2,67
4	04	3	3	2	3	2	3	2	2	2	22	2,44
5	05	2	3	2	3	2	3	3	3	2	23	2,56
6	06	2	2	2	3	1	3	2	3	2	20	2,22
7	07	3	3	3	3	3	2	2	3	3	25	2,78
8	08	2	3	3	2	2	3	3	2	2	22	2,44
9	09	3	2	2	3	3	1	1	3	2	20	2,22
10	10	2	3	3	2	3	3	3	3	3	25	2,78
11	11	2	3	3	3	3	2	2	3	3	24	2,67
12	12	1	1	1	3	2	3	1	2	2	16	1,78
13	13	3	2	3	3	2	3	1	3	2	22	2,44
14	14	1	1	1	2	1	2	2	3	3	16	1,78
											311	34,56

Sumber data : Diambil dari hasil skor angket

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah skor angka peranan pemimpin formal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama berkisar pada skor terendah, yaitu 16 dan skor tertinggi 26.

Selanjutnya akan disajikan skor jawaban responden perana pemimpin informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan agama di Desa Anjir Pulang Pisau sebagaimana pada tabel berikut :

TABEL XXV

SKOR JAWABAN RESPONDEN PEMIMPIN INFORMAL DALAM
MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT MELAKSANAKAN
PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	Resp	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Jumlah	Rata-2
1	01	2	3	3	3	3	3	2	3	2	24	2,67
2	02	3	3	2	3	3	3	2	3	3	25	2,78
3	03	2	2	2	3	3	2	3	3	3	23	2,56
4	04	3	3	3	2	2	2	3	2	2	22	2,44
5	05	2	2	2	3	2	1	1	3	3	19	2,11
6	06	3	3	3	2	2	1	3	3	3	23	2,56
7	07	2	2	3	2	3	2	2	3	3	22	2,44
8	08	1	1	1	2	1	2	1	2	2	13	1,44
9	09	1	1	1	2	1	2	1	2	2	13	1,44
10	10	2	2	2	3	1	1	2	3	3	19	2,11
11	11	3	3	3	3	3	1	3	3	2	24	2,67
12	12	3	3	3	2	2	3	3	3	3	25	2,78
13	13	2	2	2	2	3	3	3	3	2	22	2,44
14	14	3	3	3	3	3	3	2	2	2	24	2,67
											298	33.11

Sumber data : Hasil skor angket

Dari tabel di atas nampak jumlah skor angket responden pemimpin informal skor terendah adalah 13 dan skor tertinggi 25.

Selanjutnya akan disajikan kelas interval tentang peranan pemimpin formal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan Pembangunan Agama Islam di Desa Anjir Pulang Pisau sebagaimana tabel berikut :

TABEL XXVI

INTERVAL DAN JUMLAH SKOR PERANAN PEMIMPIN FORMAL
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	Interval	X	Prosentase	Keterangan
1	2,53 - 2,89	7	50 %	Baik
2	2,16 - 2,52	5	35,71 %	Sedang
3	1,78 - 2,15	2	14,29 %	Kurang
J u m l a h		14	100 %	

Sumber data : Diolah dari Tabel XXIV

Dari sajian tabel di atas, dapat dilihat bahwa peranan pemimpin formal yang berkisar antara 2,53 - 2,89 sebanyak 7 orang (50 %) dengan kategori baik, sedangkan yang berada pada interval 2,16 - 2,52 sebanyak 5 orang (35,71 %) dengan kategori sedang atau cukup, kemudian interval 1,78 - 2,15 sebanyak 2 orang (14,29 %) dengan kategori kurang. Selanjutnya dilihat dari rata-rata skoring diperoleh angka 2,47 yang berkisar antara 2,16 - 2,52 yang dikategorikan sedang / cukup.

Kemudian disajikan kelas interval tentang peranan pemimpin informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan Pendidikan Agama Islam di Desa Anjir Pulang Pisau sebagai berikut :

TABEL XXVII

INTERVAL DAN JUMLAH SKOR PERANAN PEMIMPIN INFORMAL
DI DESA ANJIR PULANG PISAU

No	Interval	Y	Prosentase	Keterangan
1	2,34 - 2,78	10	71,42 %	Baik
2	1,89 - 2,33	2	14,29 %	Sedang
3	1,44 - 1,88	2	14,29 %	Kurang
Jumlah		14	100 %	

Sumber data : Diolah dari Tabel XXV

Kemudian peranan pemimpin informal dilihat dari tabel tersebut interval antara 2,34 - 2,78 sebanyak 10 orang (71,42 %) dengan kategori baik, selanjutnya interval 1,89 - 2,33 sebanyak 2 orang (14,29 %) dengan kategori sedang / cukup, sedangkan interval 1,44 - 1,88 sebanyak 2 orang (14,29 %) dengan kategori kurang. Kalau dilihat dari rata-rata skoring diperoleh angka 2,36 dengan interval 2,36 dengan interval 2,32 - 2,78 yang dikategorikan baik.

Dengan demikian bahwa peranan pemimpin formal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama berada dalam kategori "sedang / cukup". Hal ini berdasarkan analisa penulis dari hasil observasi dan wawancara di lapangan bahwa yang menjadi penyebabnya karena pemimpin formal disibukkan oleh pekerjaan lain, yaitu kewajiban sebagai orang bawahan yang harus mempertanggung jawabkan pekerjaannya kepada atasannya, kemudian faktor lain

kurangnya pengalaman dalam membina dan mengetahui seluk beluk di bidang agama yang pada gilirannya, mereka secara langsung sambil memimpin sekaligus juga sambil belajar sekaligus juga memonitor perkembangan dan situasi keagamaan di desa mereka. Namun terpenting bagi mereka adalah perasaan memiliki dan tanggung jawab yang luar biasa kepada pembangunan agama khususnya, sehingga menjadi contoh bagi masyarakat lainnya dan keaktifan mereka telah memberikan nuansa tersendiri, sehingga motivasi dari masyarakat lainnya pun ikut serta dalam berbagai kegiatan.

Sedangkan pemimpin formal memiliki peranan dengan kategori "baik". Hal ini berdasarkan analisa penulis yang menjadi pendukung utama adalah kemauan dan rasa tanggung jawab yang cukup tinggi terhadap kelanjutan dan kebaikan pendidikan agama. Mereka dilatarbelakangi oleh pendidikan yang rata-rata agama dan lingkungan yang cukup esensial dalam memotivasi mereka sejak kecil lekat dengan agama dan pendidikannya. Faktor lain juga dekatnya mereka dengan lapisan bawah / masyarakat, sehingga dalam beberapa hal yang sangat dikagumi dan jadi panutan oleh masyarakat. Misalnya dari pengetahuan agama mereka memiliki sedikit keunggulan dan kharismatik juga salah satu faktornya.

Kemudian untuk mengetahui perbedaan peranan antara pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama

di Desa Anjir Pulang Pisau, maka data pada tabel XIV dan XV di atas diolah kembali dan disajikan dalam bentuk tabel. Sebelum dilaksanakan perhitungannya untuk memperoleh indeks perbandingan (t_o) terlebih dahulu dirumuskan hipotesa alternatif (H_a) dan hipotesa nihil (H_o) sebagai berikut :

H_a = Terdapat perbedaan antara peranan pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir.

H_o = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara peranan pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir.

Selanjutnya untuk menguji hipotesa tersebut, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus "t" test sebagai berikut :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Sebelumnya akan disajikan dulu tabel Mean dan Standar deviasi dari masing-masing sampel yang diteliti, yaitu :

TABEL XXVIII

PERHITUNGAN MEAN DAN STANDAR DEVIASI PERANAN PEMIMPIN FORMAL DAN INFORMAL DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT MELAKSANAKAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA ANJIR PULANG PISAU KECAMATAN KAHAYAN HILIR KAPUAS

X	Y	x	y	x^2	y^2
26	24	3,79	2,72	14,36	7,39
26	25	3,79	3,72	14,36	13,83
24	23	1,79	1,72	3,20	2,95
22	22	-0,21	0,72	0,21	0,51
23	19	0,79	-2,28	0,62	5,19
20	23	-2,21	1,72	4,88	2,95
25	22	2,79	0,72	7,78	0,51
22	13	-0,21	-8,28	0,04	68,55
20	13	-2,21	-8,28	4,88	68,55
25	19	2,79	-8,28	7,78	5,19
24	24	1,79	2,72	3,20	7,39
16	25	-6,21	3,72	38,56	13,83
22	22	-0,21	0,72	0,04	0,51
16	24	-6,21	2,72	38,56	7,39
$\Sigma X = 311$	$\Sigma Y = 298$	$\Sigma x = 0,06$	$\Sigma y = 0,08$	$\Sigma x^2 = 138,3$	$\Sigma y^2 = 204,74$

Sumber data : Diolah dari tabel XXIV dan XXV

Keterangan :

X = Nilai data variabel X yang diperoleh dari tabel XIV

x = Hasil perbandingan antara nilai variabel X dengan rata-rata / mean variabel X (nilai X - M_x).

x^2 = Hasil kepangkatan dari mean variabel X - M_x .

Y = Nilai data variabel Y yang diperoleh dari data primer tabel XV.

y = Hasil perbandingan antara nilai variabel Y dengan rata-rata / mean variabel Y (nilai Y - M_y).

y^2 = Hasil kepangkatan dari mean variabel Y - M_y .

Setelah diketahui $\Sigma X = 311$, $\Sigma Y = 298$, $\Sigma x = 0,06$, $\Sigma y = 0,08$, $\Sigma x^2 = 138,3$, $\Sigma y^2 = 204,74$, maka langkah-langkah berikutnya dari perhitungan rumus "t" test adalah sebagai berikut :

1. Mencari Mean variabel X dan mean variabel Y, dengan menggunakan rumus :

$$M_X \text{ atau } M_1 = \frac{\Sigma X}{N} = \frac{311}{14} = 22,21$$

Keterangan :

Diketahui jumlah nilai variabel $\Sigma X=311$, kemudian dibagi dengan jumlah sampel $X=14$, sehingga hasil mean variabel X berjumlah 22,21.

Kemudian untuk mencari mean variabel Y dengan rumus :

$$M_Y \text{ atau } M_2 = \frac{\Sigma Y}{N} = \frac{298}{14} = 21,28$$

2. Mencari Standar Deviasi variabel X dan Y

Untuk mencari SD variabel X, dengan rumus :

$$SD_X \text{ ATAU } SD_1 = \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{N}} = \sqrt{\frac{138,3}{14}} = \sqrt{9,88} = 3,143$$

Keterangan :

Diketahui jumlah $\Sigma X^2 = 138,3$, kemudian dibagi dengan jumlah sampel $X (N) = 14$, selanjutnya diakarkan, sehingga SD X menjadi 3,143.

Untuk mencari SD variabel Y, dengan rumus :

$$SD_Y \text{ ATAU } SD_2 = \sqrt{\frac{\Sigma Y^2}{N}} = \sqrt{\frac{204,74}{14}} = \sqrt{14,62} = 3,823$$

3. Mencari Standar Error dari variabel X dan Y

Untuk mencari SE dari M_1 (variabel X), dengan rumus :

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1-1}} = \frac{3,143}{\sqrt{14-1}} = \frac{3,143}{\sqrt{13}} = \frac{3,143}{3,60} = 0,873$$

Kemudian mencari SE dari variabel Y, dengan rumus :

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_1-1}} = \frac{3,823}{\sqrt{14-1}} = \frac{3,823}{\sqrt{13}} = \frac{3,823}{3,60} = 1,061$$

Setelah diketahui perhitungan Standar Error dari M_1 dan M_2 , maka langkah berikutnya adalah mencari perbedaan antara keduanya.

4. Mencari Standar Error perbedaan Mean variabel X dan Mean variabel Y, dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} SE_{M_1} - SE_{M_2} &= \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2} = \sqrt{0,873^2 + 1,061^2} \\ &= \sqrt{0,762 + 1,126} = \sqrt{1,888} = 1,374 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka perhitungan "t" tesnya (t_o) adalah :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1} - M_2} = \frac{22,21 - 21,28}{1,374} = \frac{0,93}{1,374} = 0,677$$

Jadi, diperoleh harga "t" tes adalah 0,677. Berarti hipotesa yang berbunyi : Peranan pemimpin informal lebih tinggi dari pada peranan pemimpin formal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir, ditolak.

Sebab nilai mean variabel X lebih besar, yaitu 22,21 sedangkan mean variabel Y hanya 21,28. Jadi, perbedaan tersebut setelah dimasukkan ke dalam rumus "t" test adalah 0,677. Kemudian untuk mengetahui hipotesa alternatifnya (H_a) dan hipotesa nihilnya (H_0), maka harga "t" test tersebut dikonsultasikan ke nilai "t" tabel dengan terlebih dahulu mencari derajat kebebasannya t_0 , dengan rumus :

$$t_0 : df = (N_1 + N_2) - 2 = (14 + 14) - 2 = 26$$

Dengan diketahuinya df (derajat kebebasan), yaitu 26, kemudian dikonsultasikan / dimasukkan ke dalam tabel nilai "t", baik pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 % dan hasilnya sebagai berikut :

Pada taraf signifikansi 5 % t tabel = 2,06

Pada taraf signifikansi 1 % t tabel = 2,78

Setelah diketahui t_0 sebesar 0,677, sedangkan t_t pada taraf signifikansi 5 % = 2,06 dan pada taraf signifikansi 1 % = 2,78. Hal ini berarti "t" test lebih kecil nilainya dibandingkan dengan t_t , sehingga dengan demikian ketentuan diterimanya hipotesa alternatif (H_a) bila $t_0 > t_t$ tidak dapat terbukti kebenarannya, karena

perbedaan nilai antara variabel X dengan variabel Y hanya kecil saja, yaitu 0,677, sehingga dianggap perbedaan tersebut tidak signifikan (berarti). Dengan demikian, hipotesa alternatif yang berbunyi : "Terdapat perbedaan antara peranan pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir", ditolak.

Sedangkan hipotesa nihil (H_0) yang berbunyi : "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peranan pemimpin formal dengan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir", diterima.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata peranan pemimpin formal dan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau terdapat perbedaan. Namun perbedaan tersebut kecil sekali, yaitu 0,677 bila dibandingkan dengan t_t , sehingga perbedaan ini dianggap tidak berarti dan hipotesa alternatif ditolak, sedangkan hipotesa nihil diterima.

Setelah diamati mengapa hipotesa alternatif tidak terbukti kebenarannya, ada beberapa sebab, yaitu :

- a. Tanggung jawab pemimpin formal untuk memajukan desa dari pembangunan mental dan spiritual cukup besar, sehingga mereka mampu mensejajarkan diri dengan

pemimpin informal dan sekaligus bekerja sama yang cukup harmonis, bahu membahu dalam membangun desa yang mereka sama-sama cintai.

- b. Tingkat kesadaran yang tinggi dalam menuntut pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, juga salah satu faktor yang membuka wawasan pemikiran mereka akan pentingnya pembangunan di sektor agama. Pendidikan yang bukan hanya mereka peroleh dari bangku sekolah, tapi dari pelatihan dan penataran, baik tingkat desa, kecamatan ataupun propinsi.
- c. Kontrol sosial yang tinggi dari masyarakat terhadap mereka, sehingga di berbagai kesempatan mereka berusaha untuk dekat dengan masyarakat dan menghimpun data tentang keberadaan pembangunan desa dengan berbagai kemajuan yang dicapai dan kendala yang dihadapi. Dengan hal ini tidak ada jarak antara para pemimpin dengan rakyatnya.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesa tentang studi banding peranan pemimpin formal dengan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Kapuas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dilihat dari rata-rata skoring peranan pemimpin formal diperoleh angka 2,47 yang berkisar antara 2,16 - 2,52 yang dikategorikan cukup atau sedang, sedangkan dilihat dari rata-rata skoring peranan pemimpin informal diperoleh angka 2,36 dengan interval 2,34 - 2,78 yang dikategorikan baik. Sehingga peranan pemimpin informal lebih baik dari pada peranan pemimpin formal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang Pisau Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Kapuas.
2. Selanjutnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peranan pemimpin formal dengan informal dalam mendorong partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan pendidikan agama di Desa Anjir Pulang

Pisau, yakni setelah nilai "t" 0,677, baik pada taraf signifikansi 5 % yaitu 2,06 dan taraf signifikansi 1 % yaitu 2,78, ternyata lebih besar nilai "t" tabel dari pada "t" test, sehingga perbedaan nilai tersebut dianggap tidak berarti.

B. Saran-saran

1. Para pemimpin di desa, diharapkan agar dapat memerankan dirinya secara maksimal sesuai dengan proporsinya sebagai pemimpin, sehingga masyarakat dapat termotivasi untuk ikut serta membangun desanya dengan berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam rangka menuju desa yang lebih maju dan mandiri.
2. Untuk instansi terkait, diharapkan perhatiannya untuk melakukan pembinaan yang intensif kepada para pemimpin di desa, sehingga mereka dapat mengerti dan memahami fungsi dan kedudukan mereka sebagai warga negara, abdi negara dan abdi masyarakat.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas dengan beragam permasalahan, sehingga hasilnya lebih signifikan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi
1991 Ilmu Sosial Dasar. Rineka Cipta, Jakarta.
- A.G. Pringgodigdo
1973 Ensiklopedi Umum. Kanisius, Yogyakarta.
- Anas Sudijono
1995 Pengantar Statistik Pendidikan. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- BP-7 Pusat.
1996 Bahan Penataran P-4. Jakarta.
- Bintoro Tjokroamidjojo
1993 Perencanaan Pembangunan. Haji Masagung, Jakarta.
- Cik Hasan Bisri
1997 Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi bidang Ilmu Agama Islam. Ulul Albab Press, Jakarta.
- Djoko Prawono
1985 Masyarakat Desa Tinjauan Sosiologi. Bina Aksara, Surabaya.
- Dikbud RI
1989 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- Depdagri
t.th. Undang-undang No. 5/1979 dan Undang-undang No. 5/1974. Aneka Ilmu, Semarang.
- Ensiklopedi Indonesia Jilid 5
1984 Ichtiar Baru, Jakarta.
- Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila
1984 Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Ek. Imam Munawir
t.th. Asas-asas Kepemimpinan dalam Islam. Usaha Nasional, Surabaya.
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari
1993 Kepemimpinan yang Efektif. Gajah Mada University Press, Jakarta.

- Kusnaedi
1995 *Membangun Desa. Penebar Swadaya, Jakarta.*
- Kanwil Dikbud Kalteng
1986 *Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalteng. Palangkaraya.*
- Kartini Kartono
1994 *Pemimpin dan Kepemimpinan. Rajawali Press, Jakarta.*
- Moh. Uzer Usman
1995 *Menjadi Guru Profesional. Remaja Rosdakarya, Bandung.*
- Mardjuki
1983 *Metode Research. Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.*
- Nabil M. Taufiq
1987 *Pengaruh Agama terhadap Struktur Keluarga. Bina Ilmu, Surabaya.*
- Sutrisno Hadi
1993 *Metodologi Research Jilid 1. Andi Offset, Yogyakarta.*
- Suharsimi Arikunto
1993 *Prosedur Pelaksanaan Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta, Jakarta.*
- Soegono Poerbakawatja
1984 *Ensiklopedi Indonesia. Gunung Agung, Jakarta.*
- W. Hofsteede
1994 *Pembangunan Masyarakat. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.*
- Winarno Surakhmad
1985 *Metodologi Research. Jermaras, Bandung.*
- Wahyu dan Muhammad Masduki
t.th *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi. Usaha Nasional, Surabaya.*
- Zakiah Daradjat
1993 *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Ruhama, Jakarta.*